

BAB IV

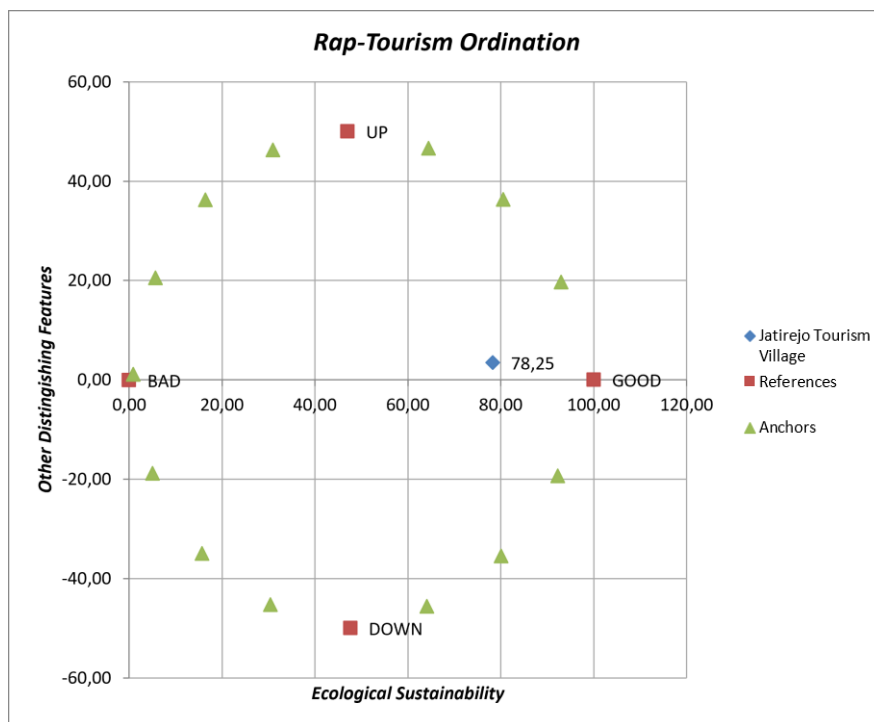
ANALISIS TINGKAT KEBERLANJUTAN DESA WISATA JATIREJO

4.1 Analisis Tingkat Keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo

Keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dianalisis menggunakan metode *Multidimensional Scaling* (MDS) dengan bantuan *software* Rapfish. Dalam proses analisis ini digunakan lima macam dimensi untuk mengukur tingkat keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo. Dimensi yang digunakan yaitu, dimensi ekologi (8 atribut), dimensi ekonomi (9 atribut), dimensi sosial (8 atribut), dimensi infrastruktur (7 atribut), serta dimensi kelembagaan (8 atribut). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kelima dimensi memiliki tingkat keberlanjutan yang berbeda yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

4.1.1 Tingkat Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Tingkat keberlanjutan dimensi ekologi dianalisis menggunakan 8 atribut untuk menggambarkan kondisi lingkungan kawasan wisata. Atribut yang digunakan meliputi: (1) pemanfaatan SDA, (2) kerusakan lingkungan, (3) perlindungan area sensitif, (4) ketersediaan & kualitas air, (5) kualitas udara, (6) kebersihan lingkungan, (7) pengelolaan sampah, dan (8) pengelolaan limbah cair. Hasil analisis keberlanjutan pada dimensi ekologi menghasilkan nilai indeks keberlanjutan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4. 1 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 1 Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Hasil pengolahan data menggunakan *Rap-Tourism*, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi Desa Wisata Jatirejo yaitu sebesar 78,25% sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.1 di atas. Berdasarkan hasil ordinasasi MDS, posisi objek penelitian berada lebih dekat dengan titik acuan (*reference*) *good* dibandingkan *bad*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi dimensi ekologi Desa Wisata Jatirejo cenderung mendekati kondisi ideal berdasarkan atribut-atribut yang dianalisis. Selain titik acuan *good*, *bad*, *up*, dan *down*, konfigurasi ordinasasi pada *output* RAPFISH juga dilengkapi dengan 13 titik *anchor* yang berfungsi sebagai batas (*boundaries*) untuk menjaga kestabilan konfigurasi ordinasasi selama proses pemetaan. Jumlah dan posisi titik *anchor* tersebut dibentuk secara otomatis oleh perangkat lunak RAPFISH sebagai bagian dari proses ordinasasi. Berbeda dengan titik *good* dan *bad* yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkat keberlanjutan objek penelitian, titik *up*, *down*, dan *anchor* hanya berfungsi sebagai titik acuan teknis dalam menjaga kestabilan dan konsistensi hasil ordinasasi, sehingga tidak diinterpretasikan sebagai kondisi yang lebih baik maupun lebih buruk.

Nilai indeks sebesar 78,25% menempatkan dimensi ekologi berada dalam kategori berkelanjutan sekaligus menjadi dimensi yang memiliki nilai tertinggi di antara dimensi lain yang dianalisis. Tingginya nilai indeks ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Desa Wisata Jatirejo masih mampu mendukung aktivitas wisata secara berkelanjutan. Kondisi tersebut didukung oleh karakteristik wilayah yang masih didominasi lahan pertanian, perkebunan, dan ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai bagian dari atraksi wisata berbasis edukasi dan aktivitas pedesaan. Selain itu, berdasarkan hasil penilaian responden, sebagian besar atribut pada dimensi ekologi memperoleh skor yang relatif tinggi sehingga menunjukkan bahwa kualitas lingkungan Desa Wisata Jatirejo secara umum masih terjaga dan mampu menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Setelah diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi selanjutnya dilakukan pengujian *goodness of fit* untuk mengetahui tingkat kesesuaian hasil ordinasasi MDS terhadap data yang dianalisis. Pengujian dilakukan menggunakan nilai *stress* dan koefisien determinasi (R^2). Nilai *stress* digunakan untuk mengukur tingkat penyimpangan antara data asli dengan hasil ordinasasi, sedangkan nilai R^2 menunjukkan kemampuan model ordinasasi dalam merepresentasikan variasi data pada dimensi ekologi. Hasil pengujian *goodness of fit* disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

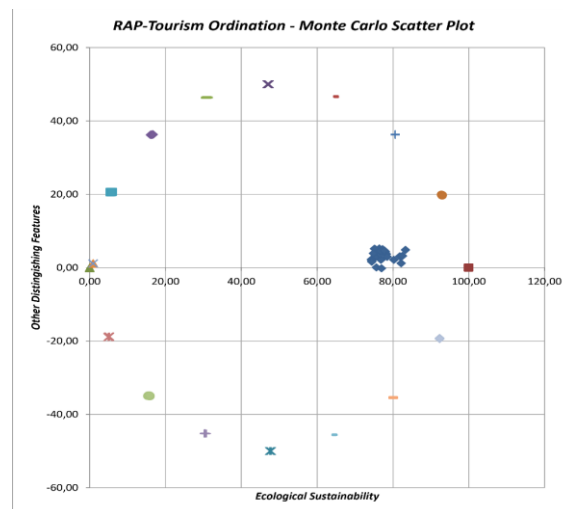
Tabel 4. 1 Nilai Statistik MDS pada Dimensi Ekologi

No.	Atribut Statistik	Nilai Statistik	Persentase (%)
1.	Nilai <i>Stress</i>	0,1369	13,69
2.	R ²	0,9528	95,28
3.	Jumlah Iterasi	2	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4. 1, nilai *stress* yang diperoleh sebesar 13,69% dan termasuk dalam kategori cukup menurut Young (1999) dalam Yusuf *et al.* (2021). Nilai tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi ordinasinya masih cukup mampu merepresentasikan data asli sehingga hasil analisis dapat diterima untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan dimensi ekologi. Sementara itu, koefisien determinasi (R²) mencapai angka 95,28% menunjukkan bahwa model ordinasinya memiliki tingkat *goodness of fit* yang sangat baik karena mampu merepresentasikan sekitar 95,28% variasi data yang dianalisis. Nilai R² yang mendekati 100% menunjukkan bahwa atribut yang digunakan telah mampu menggambarkan kondisi keberlanjutan dimensi ekologi dengan tingkat ketepatan yang tinggi (Yusuf *et al.*, 2021). Selain itu, proses ordinasinya mencapai kondisi stabil pada iterasi ke-2 sehingga menunjukkan bahwa proses analisis telah mencapai stabilitas dengan cepat dan sudah tidak mengalami perubahan yang berarti. Berdasarkan nilai *stress*, R², dan jumlah iterasi tersebut, hasil ordinasinya MDS dinilai cukup reliabel untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan dimensi ekologi Desa Wisata Jatirejo.

Untuk memastikan bahwa hasil ordinasinya MDS memiliki tingkat kestabilan yang baik, dilakukan analisis *Monte Carlo*. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh kemungkinan kesalahan dalam pemberian skor, variasi penilaian responden, maupun kesalahan selama proses analisis terhadap nilai indeks keberlanjutan yang dihasilkan. Hasil analisis *Monte Carlo* pada dimensi ekologi disajikan pada Gambar 4.2 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 2 Hasil Analisis Monte Carlo pada Dimensi Ekologi

Berdasarkan Gambar 4. 2, titik-titik hasil simulasi *Monte Carlo* membentuk pola penyebaran yang relatif berkelompok dan tidak menunjukkan pergeseran yang berarti terhadap hasil ordinasasi MDS. Nilai indeks *Monte Carlo* pada dimensi ekologi sebesar 76,84%, sedangkan hasil ordinasasi MDS sebesar 78,25%, sehingga diperoleh selisih sebesar 1,41%. Selisih tersebut masih berada di bawah batas toleransi 5%, yang menunjukkan bahwa hasil analisis memiliki tingkat kestabilan yang baik. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pengaruh kesalahan dalam proses *skoring*, variasi penilaian, maupun kesalahan *input* data relatif kecil sehingga hasil analisis keberlanjutan dimensi ekologi dapat dinyatakan konsisten, stabil, dan reliabel.

Pada kondisi eksisting, lingkungan di Desa Wisata Jatirejo masih didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, dan ruang terbuka hijau yang menjadi penunjang utama aktivitas wisata berbasis pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam di Desa Wisata Jatirejo masih relatif selaras dengan fungsi ekologis kawasan. Potensi alam yang dimiliki dimanfaatkan oleh masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai daya tarik wisata melalui berbagai aktivitas edukasi yang berbasis lingkungan dan pertanian. Salah satu contohnya yaitu wisata edukasi pertanian cabai di Kampung Tematik Kambera seperti dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Sumber: Hasil Survei, 2025

Gambar 4. 3 Aktivitas Wisata Edukasi Pertanian Cabai di Kampung Tematik Kambera

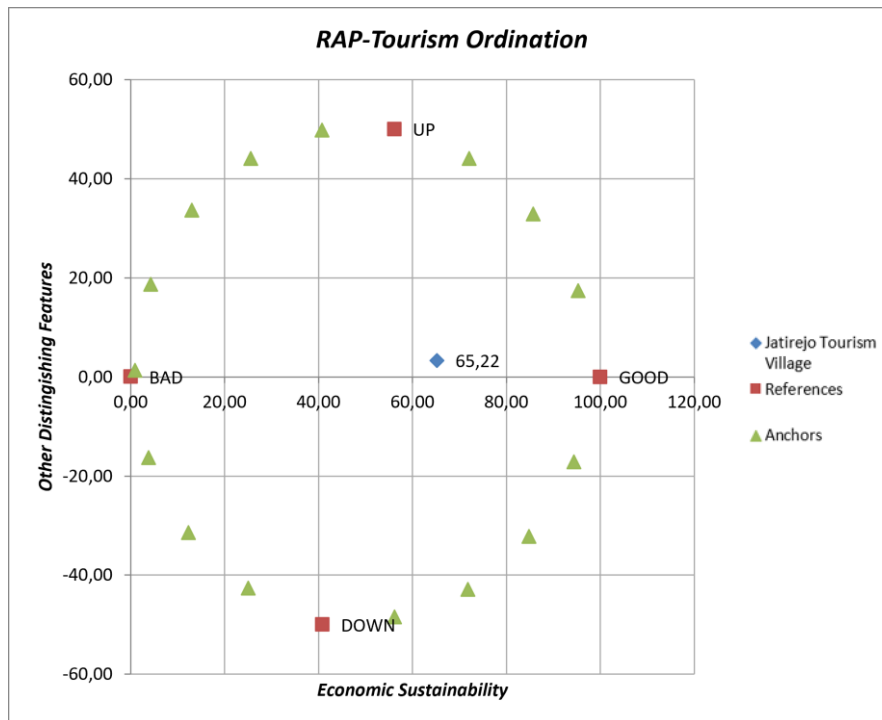
Aktivitas wisata edukasi pertanian cabai di Kampung Tematik Kambera menunjukkan bahwa sumber daya alam tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai atraksi wisata yang memberikan nilai tambah ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan konsep keberlanjutan ekologi menurut Wibowo & Niami (2024), yaitu keberlanjutan ekologi pada desa wisata yang mengacu pada kemampuan suatu lingkungan untuk mempertahankan fungsi ekosistem, keanekaragaman hayati, dan sumber daya alam. Keberlanjutan ekologi desa wisata juga memerlukan adanya keseimbangan antara pemanfaatan ruang untuk aktivitas wisata melalui kegiatan konservasi lingkungan.

Keberlanjutan ekologi Desa Wisata Jatirejo tercermin dari pemanfaatan potensi alam sebagai bagian dari aktivitas wisata edukatif tanpa menghilangkan fungsi lingkungan yang dimiliki. Aktivitas wisata yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendukung pemanfaatan lahan pertanian dan ruang terbuka hijau sebagai daya tarik wisata. Lingkungan yang terjaga menjadi modal penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan sekaligus keberlanjutan aktivitas wisata di masa mendatang. Hasil analisis ini juga sejalan dengan kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Desa Wisata Jatirejo masih bertumpu pada potensi alam dan aktivitas pertanian masyarakat.

Tingginya nilai indeks dimensi ekologi menunjukkan bahwa Jatirejo dapat mempertahankan potensi alam dan pertanian sebagai daya tarik utama wisata meskipun masih berada pada status desa wisata rintisan (Damayanti & Mulyono, 2024). Partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan turut mendukung keberlanjutan ekologi Desa Wisata Jatirejo karena kualitas lingkungan merupakan salah satu daya tarik utama wisata berbasis pedesaan. Nilai indeks dimensi ekologi Desa Wisata Jatirejo jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan desa wisata lain yang masih berada pada kategori cukup berkelanjutan seperti Desa Wisata Ngargoretno yang memiliki nilai indeks ekologi sebesar 63,72% (Marhesa *et al.*, 2022). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tekanan terhadap lingkungan di Desa Wisata Jatirejo relatif lebih rendah, yang tercermin dari masih dominannya penggunaan lahan pertanian dan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari atraksi wisata. Melalui hal tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Wisata Jatirejo telah berhasil mengintegrasikan adanya potensi yang dimiliki melalui berbagai aktivitas wisata edukasi sekaligus sebagai upaya melestarikan lingkungan.

4.1.2 Tingkat Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Analisis tingkat keberlanjutan dimensi ekonomi dilakukan menggunakan 9 atribut keberlanjutan untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat. Atribut yang digunakan meliputi: (1) tingkat pendapatan masyarakat, (2) sumber pendapatan, (3) penyerapan tenaga kerja lokal, (4) keterlibatan kelompok rentan, (5) paket wisata, (6) pengembangan UMKM, (7) harga dan daya saing produk, (8) akses permodalan, serta (9) transparansi keuangan. Hasil analisis keberlanjutan pada dimensi ekonomi menghasilkan nilai indeks keberlanjutan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.4 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 4 Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi memiliki nilai indeks keberlanjutan sebesar 65,22% sebagaimana dapat dilihat melalui Gambar 4. 4 yang termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Pada hasil ordinasinya MDS, posisi dimensi ekonomi berada lebih dekat dengan titik *good* dibandingkan titik *bad*, yang menunjukkan bahwa kondisi keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Jatirejo cenderung mengarah pada kondisi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berkembang melalui desa wisata telah berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Manfaat ekonomi dari aktivitas wisata terutama dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan kampung tematik, penyediaan konsumsi wisata, kegiatan edukasi wisata, serta pelaku UMKM lokal. Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi wisata masih belum merata sehingga manfaat ekonomi yang diperoleh belum dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh masyarakat. Konfigurasi ordinasinya pada dimensi ini juga menampilkan 15 titik *anchor* yang dibentuk secara otomatis oleh perangkat lunak RAPFISH sebagai bagian dari mekanisme untuk menjaga kestabilan konfigurasi ordinasinya selama proses pemetaan.

Untuk mengevaluasi kualitas hasil ordinasinya MDS, dilakukan penilaian menggunakan nilai *stress* dan koefisien determinasi (R^2) sebagaimana disajikan pada Tabel 4. 2. Kedua ukuran ini digunakan untuk melihat sejauh mana hasil ordinasinya mampu merepresentasikan kondisi data yang dianalisis. Nilai *stress* menunjukkan tingkat penyimpangan antara jarak

pada data asli dan jarak pada hasil ordinasi, sedangkan R^2 menggambarkan tingkat kesesuaian model terhadap data. Dengan demikian, semakin kecil nilai *stress* dan semakin mendekati 1 nilai R^2 , maka semakin baik kualitas hasil ordinasi yang diperoleh.

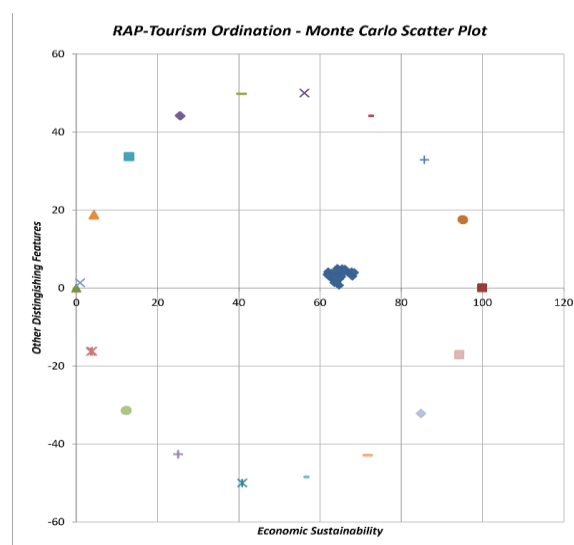
Tabel 4. 2 Nilai Statistik MDS pada Dimensi Ekonomi

No.	Atribut Statistik	Nilai Statistik	Persentase (%)
1.	Nilai <i>Stress</i>	0,1458	14,58
2.	R^2	0,9489	94,89
3.	Jumlah Iterasi	2	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Hasil ordinasi MDS menunjukkan hasil yang memuaskan sebagaimana dapat dilihat melalui Tabel 4. 2 dengan nilai *stress* yang diperoleh sebesar 14,58% yang termasuk dalam kategori cukup menurut Young (1999) dalam Yusuf *et al.* (2021). Nilai tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi ordinasi masih cukup mampu merepresentasikan data penelitian sehingga hasil analisis dapat diterima. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 94,89% menunjukkan bahwa hasil ordinasi memiliki tingkat *goodness of fit* yang tinggi karena nilainya mendekati 1 atau 100% (Yusuf *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model ordinasi mampu merepresentasikan kondisi data dengan baik. Selain itu, proses ordinasi mencapai kondisi stabil setelah dua iterasi, sehingga hasil ordinasi dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan dimensi ekonomi.

Untuk memastikan kestabilan hasil ordinasi MDS, dilakukan analisis *Monte Carlo* untuk menguji kemungkinan pengaruh kesalahan pemberian skor (*scoring error*), variasi penilaian, maupun kesalahan dalam proses analisis. Hasil analisis *Monte Carlo* pada dimensi ekonomi ditunjukkan pada Gambar 4. 5 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 5 Hasil Analisis Monte Carlo pada Dimensi Ekonomi

Berdasarkan Gambar 4. 5, titik-titik hasil simulasi *Monte Carlo* membentuk pola penyebaran yang relatif berkelompok dan tidak menunjukkan pergeseran yang berarti terhadap hasil ordinasi MDS. Nilai indeks *Monte Carlo* pada dimensi ekonomi sebesar 64,58%, sedangkan hasil ordinasi MDS sebesar 65,22%, sehingga terdapat selisih sebesar 0,64%. Selisih tersebut masih berada di bawah batas toleransi 5%, yang menunjukkan bahwa hasil analisis MDS memiliki tingkat kestabilan yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh kesalahan pemberian skor, variasi penilaian, maupun kesalahan dalam proses analisis relatif kecil sehingga hasil analisis keberlanjutan pada dimensi ekonomi dapat dianggap stabil dan dapat dipercaya.

Nilai keberlanjutan pada dimensi ekonomi Desa Wisata Jatirejo didukung melalui tingginya nilai pada atribut paket wisata dan penyerapan tenaga kerja lokal. Desa Wisata Jatirejo telah berhasil dalam menciptakan produk wisata yang menarik dan diminati pasar melalui adanya paket-paket wisata tematik yang ditawarkan. Keberadaan paket wisata yang beragam inilah yang menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk lokal dengan memberikan kesempatan kerja kepada seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas perekonomian desa wisata. Berbagai produk lokal olahan kampung tematik yang ada di Desa Wisata Jatirejo dapat dilihat pada Gambar 4. 6.



Sumber: Desa Wisata Jatirejo, 2026

Gambar 4. 6 Produk Olahan UMKM Lokal Kampung Tematik

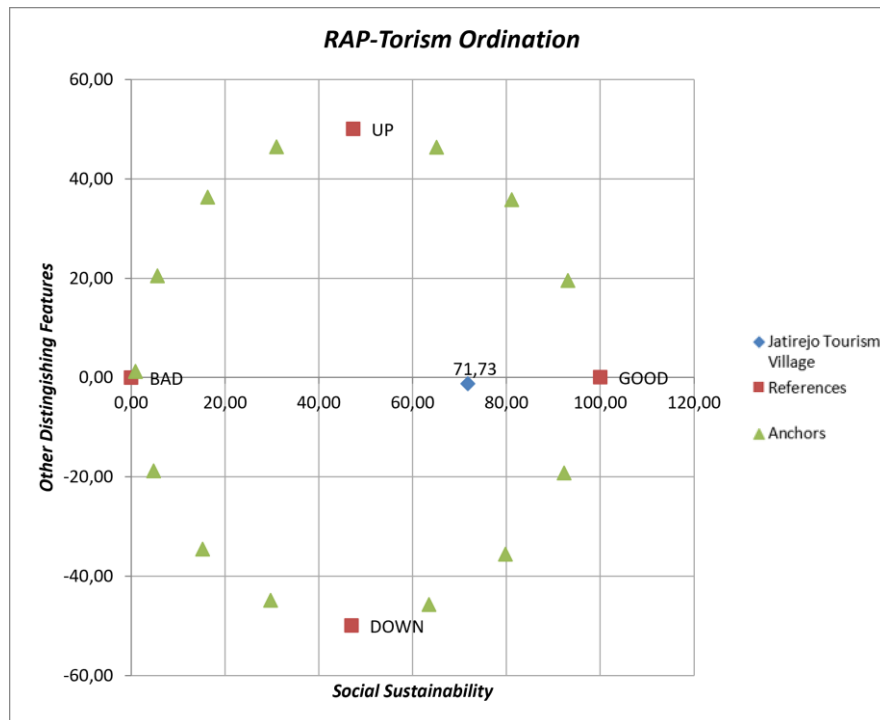
Aktivitas perekonomian di Desa Wisata Jatirejo pada dasarnya sudah mulai berkembang melalui adanya penjualan produk olahan dari UMKM lokal seperti pada Gambar 4. 6 serta jasa wisata pada setiap kampung tematik yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung. Kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Jatirejo juga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan wisata, kuliner, maupun kegiatan yang dilakukan di kampung tematik. Aktivitas perekonomian di Desa Wisata Jatirejo pada dasarnya cukup memberikan manfaat bagi masyarakat serta dapat mendukung aktivitas wisata, namun dalam pengelolaannya masih belum sepenuhnya dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi desa wisata masih terkonsentrasi pada masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan kampung tematik, UMKM, maupun layanan wisata sehingga pemerataan manfaat ekonomi belum sepenuhnya tercapai.

Secara teori, keberlanjutan ekonomi dalam kegiatan wisata melibatkan penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan mata pencarian yang stabil bagi penduduk lokal (Y. L. Liu *et al.*, 2023). Ekonomi desa wisata dapat dikatakan berkelanjutan ketika manfaat finansial dari adanya kunjungan wisata tidak hanya berhenti pada pengelola melainkan dapat didistribusikan secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keberlanjutan ekonomi juga didukung melalui adanya inovasi dan pengembangan produk-produk dengan keunikan lokal untuk meminimalisir ketergantungan pada satu sektor.

Dalam perbandingannya, indeks keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Jatirejo dapat dikatakan lebih baik daripada Desa Wisata Ngargoretno yang hanya mencapai nilai 41,87% dan berada dalam kategori kurang berkelanjutan (Marhesa *et al.*, 2022). Rendahnya nilai indeks Desa Wisata Ngargoretno disebabkan karena keterbatasan pada akses pasar, sedangkan Desa Wisata Jatirejo sebagai bagian dari Kota Semarang seharusnya memiliki potensi pasar yang lebih besar karena letaknya yang strategis. Namun demikian, dimensi ekonomi di Desa Wisata Jatirejo masih belum mampu untuk mencapai kategori berkelanjutan karena partisipasi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari adanya desa wisata masih belum efektif dan merata (Damayanti & Mulyono, 2024). Agar manfaat ekonomi dari adanya aktivitas wisata dapat dirasakan secara inklusif, maka diperlukan adanya penguatan strategi pemasaran dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat.

4.1.3 Tingkat Keberlanjutan Dimensi Sosial

Keberlanjutan dimensi sosial diukur menggunakan 8 atribut untuk menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat di kawasan wisata. Atribut yang digunakan meliputi: (1) partisipasi masyarakat, (2) pemberdayaan masyarakat, (3) pemerataan manfaat, (4) keadilan sosial, (5) kelestarian budaya lokal, (6) interaksi masyarakat-wisatawan, (7) kepuasan wisatawan, dan (8) keamanan dan kenyamanan. Hasil analisis keberlanjutan pada dimensi sosial menghasilkan nilai indeks keberlanjutan ditampilkan pada Gambar 4.7 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 7 Indeks Keberlanjutan Dimensi Sosial

Tingkat keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo pada dimensi sosial sebesar 71,73% sebagaimana dapat dilihat melalui Gambar 4. 7 yang masuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Pada hasil ordinasi MDS, posisi dimensi sosial berada lebih dekat dengan titik *good* dibandingkan titik *bad*, yang menunjukkan bahwa kondisi keberlanjutan sosial Desa Wisata Jatirejo cenderung mengarah pada kondisi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang cukup kuat dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Indeks keberlanjutan ini juga menggambarkan bahwa masyarakat menerima dengan baik berbagai program pengembangan desa wisata. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek sosial yang perlu ditingkatkan, terutama dalam memperkuat interaksi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar pengelolaan desa wisata dapat berjalan secara lebih optimal. Konfigurasi ordinasi pada dimensi ini juga menampilkan 13 titik *anchor* yang

dibentuk secara otomatis oleh perangkat lunak RAPFISH sebagai bagian dari mekanisme untuk menjaga kestabilan konfigurasi ordinasi selama proses pemetaan.

Untuk mengevaluasi kualitas hasil ordinasi MDS, dilakukan penilaian menggunakan nilai *stress* dan koefisien determinasi (R^2) sebagaimana disajikan pada Tabel 4. 3. Kedua ukuran tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana hasil ordinasi mampu merepresentasikan kondisi data yang dianalisis. Nilai *stress* menunjukkan tingkat penyimpangan antara data asli dengan hasil ordinasi, sedangkan R^2 menunjukkan tingkat *goodness of fit* model terhadap data. Dengan demikian, semakin kecil nilai *stress* dan semakin mendekati 1 nilai R^2 , maka semakin baik kualitas hasil ordinasi yang diperoleh.

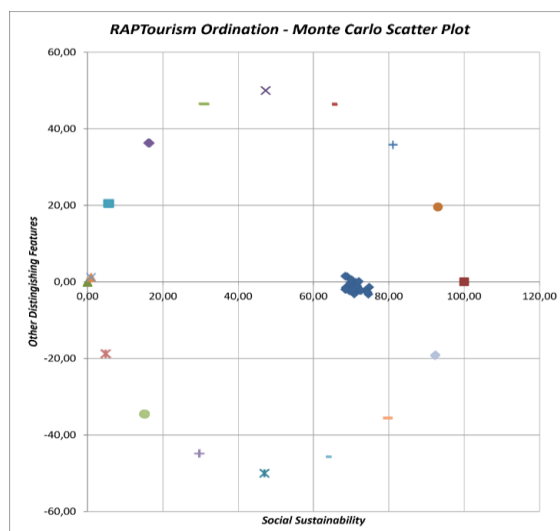
Tabel 4. 3 Nilai Statistik MDS pada Dimensi Sosial

No.	Atribut Statistik	Nilai Statistik	Persentase (%)
1.	Nilai <i>Stress</i>	0,1395	13,95
2.	R^2	0,9512	95,12
3.	Jumlah Iterasi	2	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Hasil ordinasi MDS dapat dilihat melalui Tabel 4. 3 yang dilakukan menunjukkan hasil yang menunjukkan nilai *stress* yang diperoleh sebesar 13,95% yang termasuk dalam kategori cukup menurut Young (1999) dalam Yusuf *et al.* (2021). Nilai tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi ordinasi masih cukup mampu merepresentasikan data penelitian sehingga hasil analisis dapat diterima. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 95,12% menunjukkan bahwa hasil ordinasi memiliki tingkat *goodness of fit* yang tinggi karena nilainya mendekati 1 atau 100% (Yusuf *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model ordinasi mampu merepresentasikan kondisi data dengan baik. Selain itu, proses ordinasi mencapai kondisi stabil setelah dua iterasi, sehingga hasil ordinasi dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan dimensi sosial.

Untuk memastikan kestabilan hasil ordinasi MDS, dilakukan analisis *Monte Carlo* guna menguji kemungkinan pengaruh kesalahan pemberian skor (*scoring error*), variasi penilaian, maupun kesalahan dalam proses analisis. Uji ini dapat memberikan gambaran mengenai konsistensi nilai indeks keberlanjutan pada dimensi sosial terhadap kemungkinan adanya variasi atau kesalahan acak dalam proses pengukuran. Hasil uji *Monte Carlo* pada dimensi sosial dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 8 Hasil Analisis *Monte Carlo* pada Dimensi Sosial

Berdasarkan Gambar 4. 8, titik-titik hasil simulasi *Monte Carlo* membentuk pola penyebaran yang relatif berkelompok dan tidak menunjukkan pergeseran yang berarti terhadap hasil ordinasi MDS. Nilai indeks *Monte Carlo* pada dimensi sosial sebesar 70,55%, sedangkan hasil ordinasi MDS sebesar 71,73%, sehingga terdapat selisih sebesar 1,17%. Selisih tersebut masih berada di bawah batas toleransi 5%, yang menunjukkan bahwa hasil analisis MDS memiliki tingkat kestabilan yang baik. Dengan demikian, pengaruh kesalahan pemberian skor, variasi penilaian, maupun kesalahan dalam proses analisis relatif kecil sehingga hasil analisis keberlanjutan pada dimensi sosial dapat dianggap stabil dan dapat dipercaya.

Teori keberlanjutan dimensi sosial menekankan pada pentingnya keterlibatan komunitas lokal, pelestarian nilai-nilai budaya, serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pembangunan wisata yang berkelanjutan (Soltani & Ghaderi, 2025). Pada konteks desa wisata, keberlanjutan sosial dapat dicapai ketika masyarakat merasa memiliki kendala terhadap arah pembangunan wilayahnya. Hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang berkunjung, serta pelibatan pemuda dan perempuan dalam organisasi desa wisata juga menjadi salah satu indikator utama dalam dimensi ini. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan edukasi pengolahan produk olahan jahe merah dan kolang-kaling dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata & Hasil Survei, 2025

Gambar 4. 9 Keterlibatan Ibu Rumah Tangga dalam Kegiatan Edukasi Pengolahan Jahe Merah dan Kolang-Kaling

Pada kondisi eksisting, masyarakat Jatirejo sudah mulai terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata seperti halnya dalam pengelolaan desa wisata, pengembangan kampung tematik, maupun kegiatan UMKM lokal seperti dapat dilihat pada Gambar 4. 9. Keterlibatan masyarakat secara langsung menciptakan adanya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung. Interaksi yang tercipta berjalan dengan baik karena masyarakat Desa Wisata Jatirejo memiliki budaya keramahan yang sangat tinggi. Hal tersebut juga dapat mendukung pengalaman wisata berbasis masyarakat yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Wisatawan yang datang akan merasa senang saat berkunjung ke Desa Wisata Jatirejo. Adanya desa wisata juga mendukung upaya pelestarian budaya lokal yang dapat memperkuat identitas. Desa wisata dapat menjadi panggung pendorong generasi muda dan tokoh adat untuk merawat tradisi atau kesenian lokal dengan menampilkan/mempertunjukkan kepada wisatawan yang berkunjung tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut.



Sumber: Dokumentasi Pemerintah Kelurahan Jatirejo, 2025

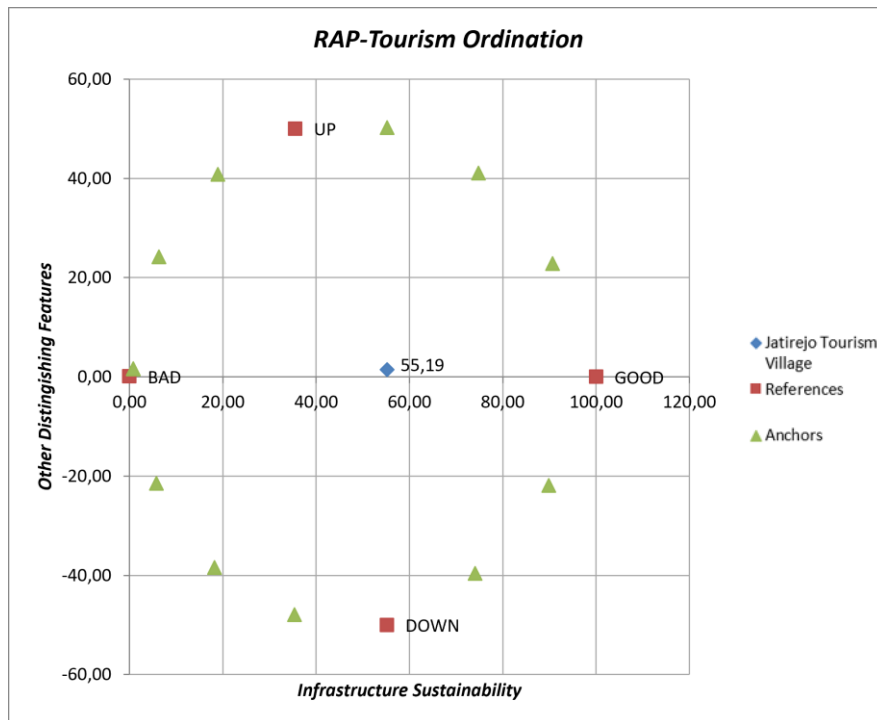
Gambar 4. 10 Tari Si Koling Asal-Usul Jatirejo

Di sisi lain, keberlanjutan pada dimensi sosial ini masih belum berjalan secara optimal. Salah satu penyebab indeks keberlanjutan dimensi sosial hanya berada pada angka 71,73% karena proses pengambilan keputusan dan evaluasi pengembangan desa wisata yang masih belum melibatkan masyarakat secara luas (Damayanti & Mulyono, 2024). Meskipun masyarakat Jatirejo memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan desa wisata, namun manajemen pengelolaan Deswita dan Pokdarwis sering kali bergerak secara mandiri dan masih terkonsentrasi pada segelintir orang atau kelompok terlibat secara langsung menangani wisatawan saat berkunjung. Hal tersebut menyebabkan manfaat dari adanya desa wisata tidak diperoleh secara merata oleh masyarakat.

Keberlanjutan sosial Desa Wisata Jatirejo jauh lebih baik jika dibandingkan dengan Desa Wisata Ngargoretno yang hanya sebesar 49,14% dan berada pada kategori kurang berkelanjutan (Marhesa *et al.*, 2022). Kondisi di Desa Ngargoretno menunjukkan terjadinya hambatan sosial yang lebih kompleks dalam menyatukan visi pengembangan desa wisatanya. Di sisi lain, Desa Wisata Jatirejo ini memiliki pola yang hampir sama dengan Desa Wisata Petingsari di mana dimensi sosial ini dapat menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisatanya, namun tetap harus menerapkan konsep *community based tourism* (Mukhlisin & Trimarstuti, 2023). Desa Wisata Petingsari telah berhasil dalam menjaga status keberlanjutan sosialnya melalui penerapan pelibatan masyarakat yang sangat intensif dalam operasional hariannya. Dengan demikian, untuk meningkatkan indeks keberlanjutan sosial Desa Wisata Jatirejo harus melakukan perbaikan pada komunikasi internal serta memberikan peran strategis untuk masyarakat dalam struktur pengelolaan wisatanya.

4.1.4 Tingkat Keberlanjutan Dimensi Infrastruktur

Tingkat keberlanjutan dimensi infrastruktur dianalisis menggunakan 7 atribut untuk menggambarkan kondisi infrastruktur di kawasan wisata. Atribut yang digunakan meliputi: (1) aksesibilitas, (2) infrastruktur dasar, (3) infrastruktur pendukung, (4) fasilitas pariwisata, (5) fasilitas keselamatan, (6) kondisi infrastruktur, dan (7) pemeliharaan infrastruktur. Hasil analisis keberlanjutan pada dimensi infrastruktur menghasilkan nilai indeks keberlanjutan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.11 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 11 Indeks Keberlanjutan Dimensi Infrastruktur

Dimensi infrastruktur termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 55,19% sebagaimana dapat dilihat melalui Gambar 4. 11. Berdasarkan hasil ordinasasi MDS, posisi dimensi infrastruktur berada lebih dekat dengan titik acuan (*reference*) *good* dibandingkan *bad*, yang menunjukkan bahwa kondisi keberlanjutan infrastruktur Desa Wisata Jatirejo cenderung mengarah pada kondisi yang baik. Meskipun demikian, nilai tersebut merupakan yang terendah dibandingkan dimensi lainnya dan berada pada ambang bawah kategori cukup berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek fisik masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata masih belum mampu mengimbangi potensi yang dimiliki, sehingga pengembangan infrastruktur perlu menjadi prioritas untuk mendukung keberlanjutan desa wisata. Konfigurasi ordinasasi pada dimensi ini juga menampilkan 11 titik *anchor* yang dibentuk secara otomatis oleh perangkat lunak RAPFISH sebagai bagian dari mekanisme untuk menjaga kestabilan konfigurasi ordinasasi selama proses pemetaan.

Selanjutnya dilakukan uji nilai *stress* dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui tingkat kesesuaian hasil ordinasasi MDS terhadap data yang dianalisis. Nilai *stress* menunjukkan tingkat penyimpangan antara data asli dengan hasil ordinasasi, sedangkan R^2 menunjukkan tingkat *goodness of fit* model terhadap data. Kedua ukuran tersebut digunakan untuk melihat

sejauh mana hasil ordinasasi mampu merepresentasikan kondisi data yang dianalisis. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. 4 berikut.

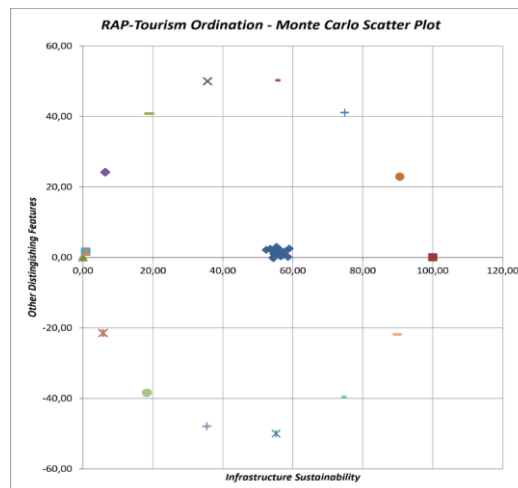
Tabel 4. 4 Nilai Statistik MDS pada Dimensi Infrastruktur

No.	Atribut Statistik	Nilai Statistik	Persentase (%)
1.	Nilai <i>Stress</i> s	0,1497	14,97
2.	R ²	0,9442	94,42
3.	Jumlah Iterasi	3	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Hasil ordinasasi MDS menunjukkan hasil yang memuaskan sebagaimana dapat dilihat melalui Tabel 4. 4 dengan nilai *stress*s yang diperoleh sebesar 14,97% yang termasuk dalam kategori cukup menurut Young (1999) dalam Yusuf *et al.* (2021). Nilai tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi ordinasasi masih cukup mampu merepresentasikan data penelitian sehingga hasil analisis dapat diterima. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 94,42% yang menunjukkan bahwa hasil ordinasasi memiliki tingkat *goodness of fit* yang tinggi karena nilainya mendekati 1 atau 100% (Yusuf *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model ordinasasi mampu merepresentasikan kondisi data dengan baik. Selain itu, proses ordinasasi juga cukup baik dan dapat dipercaya karena dapat mencapai kondisi stabil pada iterasi ketiga sehingga hasil ordinasasi dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan dimensi infrastruktur.

Untuk memastikan kestabilan hasil ordinasasi MDS, dilakukan analisis *Monte Carlo* untuk menguji kemungkinan pengaruh kesalahan pemberian skor (*scoring error*), variasi penilaian, maupun kesalahan dalam proses analisis. Uji ini dapat memberikan gambaran mengenai konsistensi nilai indeks keberlanjutan pada dimensi infrastruktur terhadap kemungkinan adanya variasi atau kesalahan acak dalam proses pengukuran. Hasil uji *Monte Carlo* pada dimensi infrastruktur dapat dilihat pada Gambar 4. 12 berikut.



Gambar 4. 12 Hasil Analisis Monte Carlo pada Dimensi Infrastruktur

Berdasarkan Gambar 4. 12, titik-titik hasil simulasi *Monte Carlo* membentuk pola penyebaran yang relatif berkelompok dan tidak menunjukkan pergeseran yang berarti terhadap hasil ordinasi MDS. Nilai indeks *Monte Carlo* pada dimensi infrastruktur sebesar 55,68%. Nilai tersebut memiliki Perbedaan sebesar 0,49% nilai indeks keberlanjutan MDS dimensi infrastruktur yaitu 55,19%. Perbedaan antara kedua nilai tersebut berada di bawah ambang batas 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis keberlanjutan pada dimensi infrastruktur memiliki tingkat kestabilan dan reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pengaruh kesalahan dalam proses *skoring*, variasi penilaian, maupun kesalahan *input* data relatif kecil sehingga hasil analisis keberlanjutan dimensi infrastruktur dapat dinyatakan konsisten, stabil, dan reliabel.

Pada dasarnya, keberlanjutan infrastruktur pariwisata berkaitan dengan ketersediaan fasilitas dasar seperti jalan, air bersih, sanitasi, energi, hingga sarana telekomunikasi yang baik dan stabil. Namun, infrastruktur yang berkelanjutan tidak hanya fokus pada pembangunan fasilitas fisik yang baru saja, melainkan juga pemeliharaan infrastruktur yang dilakukan dalam jangka panjang untuk meminimalisir dampak konstruksi terhadap lingkungan sekitar. Melalui keberadaan infrastruktur yang baik, aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan dapat terjamin, sehingga dapat memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan hingga citra destinasi wisata.

Aksesibilitas dan infrastruktur dasar merupakan atribut yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi karena Desa Wisata Jatirejo memiliki keunggulan pada konektivitas wilayah yang baik. Akses menuju desa wisata ini juga dinilai sudah baik dan memadai karena mudah untuk dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan yang didukung dengan adanya infrastruktur dasar permukiman yang baik seperti jaringan listrik, internet, dan air bersih seperti dapat dilihat pada Gambar 4.13. Selain itu, keberadaan transportasi publik menuju lokasi desa wisata juga sudah ada meskipun belum menjangkau ke lokasi wisata secara langsung.



Sumber: Hasil Survei, 2026

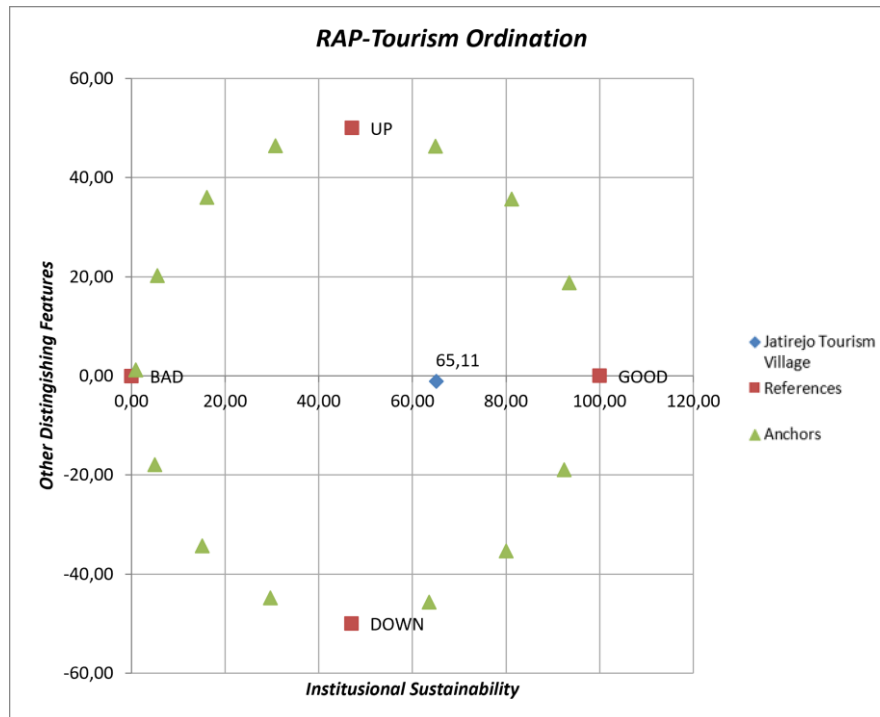
Gambar 4. 13 Kondisi Infrastruktur Dasar Kampung Tematik GFF

Keberlanjutan dimensi infrastruktur Desa Wisata Jatirejo juga dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas penunjang wisata yang masih sangat terbatas. Tantangan pada penyediaan fasilitas wisata yang berkualitas salah satunya disebabkan karena status Desa Wisata Jatirejo yang masih menjadi desa wisata rintisan (Damayanti & Mulyono, 2024). Meskipun aksesibilitas menuju lokasi wisata tergolong baik, beberapa fasilitas pendukung wisata masih belum tersedia secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih terbatasnya fasilitas penunjang seperti papan informasi wisata, fasilitas keselamatan, pusat informasi wisata, maupun amenities pendukung lainnya pada beberapa kampung tematik. Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan kualitas pelayanan wisata masih belum optimal sehingga memengaruhi nilai keberlanjutan dimensi infrastruktur.

Kesamaan masalah pada dimensi infrastruktur tidak hanya dialami oleh Desa Wisata Jatirejo saja, melainkan juga dialami oleh Desa Wisata Ngargoretno yang memiliki nilai indeks sebesar 47,01% yang berada pada kategori kurang berkelanjutan (Marhesa *et al.*, 2022). Hal ini dapat membuktikan bahwa infrastruktur fisik sering kali menjadi dimensi yang tertinggal pengembangannya pada beberapa kasus desa wisata di Indonesia. Selain itu, infrastruktur juga menjadi aspek penting yang memerlukan perbaikan untuk mencapai keberlanjutan suatu desa wisata. Meskipun Desa Wisata Jatirejo terletak di Kota Semarang, karakteristik wilayah pedesaan yang dimiliki tidak menjadikan pembangunan dilakukan secepat kawasan perkotaan. Dengan demikian, pemerintah Kota Semarang bersama dengan pengelola Desa Wisata Jatirejo perlu melakukan adanya upaya prioritas untuk meningkatkan status keberlanjutan dimensi infrastruktur melalui percepatan pembangunan fasilitas fisik wisata yang ramah lingkungan.

4.1.5 Tingkat Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Keberlanjutan dimensi kelembagaan diukur menggunakan 8 atribut untuk menggambarkan kondisi kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata. Atribut yang digunakan meliputi: (1) struktur dan legalitas, (2) tata kelola, (3) kualitas SDM, (4) kemitraan, (5) sistem operasional, (6) monitoring dan evaluasi, (7) keberlanjutan kelembagaan, dan (8) promosi dan branding. Hasil analisis keberlanjutan pada dimensi kelembagaan menghasilkan nilai indeks keberlanjutan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.14.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 14 Indeks Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Tingkat keberlanjutan pada dimensi kelembagaan Desa Wisata Jatirejo sebesar 65,11% sebagaimana dapat dilihat melalui Gambar 4. 14 yang termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Berdasarkan hasil ordinasasi MDS, posisi dimensi kelembagaan berada lebih dekat dengan titik acuan (*reference*) *good* dibandingkan *bad*, yang menunjukkan bahwa kondisi keberlanjutan kelembagaan Desa Wisata Jatirejo cenderung mengarah pada kondisi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara administratif struktur organisasi pengelola Desa Wisata Jatirejo telah terbentuk dan menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Namun demikian, efektivitas kelembagaan masih belum optimal karena keterbatasan kapasitas dan keterampilan pengelola dalam manajemen desa wisata sehingga pelaksanaan program kerja belum berjalan secara konsisten. Konfigurasi ordinasasi pada dimensi ini juga menampilkan 13

titik *anchor* yang dibentuk secara otomatis oleh perangkat lunak *RAPFISH* sebagai bagian dari mekanisme untuk menjaga kestabilan konfigurasi ordinasi selama proses pemetaan.

Selanjutnya dilakukan uji nilai *stress* dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui tingkat kesesuaian hasil ordinasi MDS terhadap data yang dianalisis. Nilai *stress* menunjukkan tingkat penyimpangan antara data asli dengan hasil ordinasi, sedangkan R^2 menunjukkan tingkat *goodness of fit* model terhadap data. Kedua ukuran tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana hasil ordinasi mampu merepresentasikan kondisi data yang dianalisis. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.5.

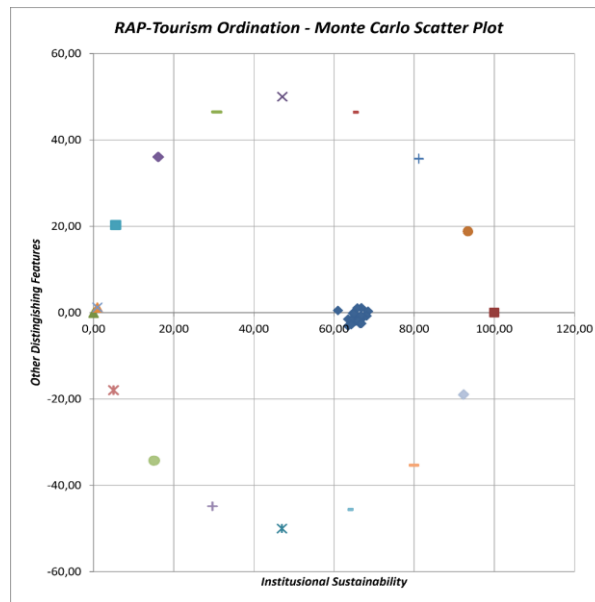
Tabel 4. 5 Nilai Statistik MDS pada Dimensi Kelembagaan

No.	Atribut Statistik	Nilai Statistik	Persentase (%)
1.	Nilai <i>Stress</i>	0,1394	13,94
2.	R^2	0,9499	94,99
3.	Jumlah Iterasi	2	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Hasil ordinasi MDS yang dilakukan menunjukkan hasil yang memuaskan sebagaimana dapat dilihat melalui Tabel 4. 5 karena nilai *stress* yang diperoleh sebesar 13,94% yang termasuk dalam kategori cukup menurut Young (1999) dalam Yusuf *et al.* (2021). Nilai tersebut menunjukkan bahwa konfigurasi ordinasi masih cukup mampu merepresentasikan data penelitian sehingga hasil analisis dapat diterima. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) mencapai angka 94,99% menunjukkan bahwa hasil ordinasi memiliki tingkat *goodness of fit* yang tinggi karena nilainya mendekati 1 atau 100% (Yusuf *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa model ordinasi mampu merepresentasikan kondisi data dengan baik. Selain itu, proses ordinasi mencapai kondisi stabil setelah dua iterasi, sehingga hasil ordinasi dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan dimensi kelembagaan.

Untuk memastikan kestabilan hasil ordinasi MDS, dilakukan analisis *Monte Carlo* untuk menguji kemungkinan pengaruh kesalahan pemberian skor (*scoring error*), variasi penilaian, maupun kesalahan dalam proses analisis. Hasil analisis *Monte Carlo* pada dimensi kelembagaan ditunjukkan pada Gambar 4. 15 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 15 Hasil Analisis *Monte Carlo* pada Dimensi Kelembagaan

Hasil analisis *Monte Carlo* pada dimensi kelembagaan sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 15 dapat diketahui bahwa titik ordinasinya menunjukkan pola penyebaran yang relatif berkelompok dengan nilai sebesar 63,78% dengan Perbedaan sebesar 1,33% dari nilai indeks keberlanjutan MDS dimensi kelembagaan yaitu 65,11%. Selisih nilai tersebut masih kurang dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis keberlanjutan pada dimensi kelembagaan memiliki tingkat kestabilan dan reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa pengaruh kesalahan dalam proses *skoring*, variasi penilaian, maupun kesalahan *input* data relatif kecil sehingga hasil analisis keberlanjutan dimensi kelembagaan dapat dinyatakan konsisten, stabil, dan reliabel.

Keberlanjutan kelembagaan secara teori menekankan pada aspek tata kelola yang transparan, penegakan aturan yang konsisten, serta adanya sinergi dan kerja sama antar lembaga baik dari pemerintah maupun swasta (Soltani & Ghaderi, 2025). Atribut seperti promosi dan branding, struktur dan legalitas, serta kualitas SDM merupakan atribut yang memiliki rata-rata yang tinggi untuk mendukung keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam pengembangan desa wisata, promosi dan branding merupakan atribut penting untuk mengenalkan Desa Wisata Jatirejo agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, pengelola desa wisata sebenarnya sudah mampu untuk membangun jaringan kerja sama/kemitraan dengan pihak luar, seperti akademisi, pemerintah daerah, maupun pihak swasta/sponsor. Secara eksisting, promosi Desa Wisata Jatirejo telah dilakukan melalui media sosial, publikasi kegiatan, serta kerja sama dengan berbagai pihak dalam

penyelenggaraan kegiatan wisata. Selain itu, pengelola juga telah menjalin kemitraan dengan pemerintah, akademisi, dan pihak lainnya dalam mendukung pengembangan desa wisata

Faktor utama yang menghambat keberlanjutan pada dimensi kelembagaan ini yaitu pada manajemen desa wisata dan Pokdarwis yang masih belum optimal dalam melibatkan masyarakat secara langsung (Damayanti & Mulyono, 2024). Masalah utamanya yaitu pada saat monitoring dan evaluasi berkala masih belum dilakukan secara terjadwal dan belum melibatkan seluruh lapisan masyarakat sehingga kebijakan yang diambil seringkali dianggap kurang representatif. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.16 struktur kelembagaan pengelolaan Desa Wisata Jatirejo masih menunjukkan ketergantungan pada beberapa figur pemimpin.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Deswita, 2026

Gambar 4. 16 Kelembagaan Desa Wisata Jatirejo

Perbandingan dengan Desa Wisata Ngargoretno menunjukkan kondisi yang menarik, di mana Desa Wisata Ngargoretno ini memiliki indeks dimensi kelembagaan yang lebih tinggi yaitu 74,32% (Marhesa *et al.*, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Ngargoretno memiliki struktur pengelola dan koordinasi internal yang lebih baik jika dibandingkan dengan Desa Wisata Jatirejo. Sementara itu, tingkat keberlanjutan dimensi kelembagaan di Desa Wisata Petingsari menunjukkan bahwa keberlanjutan kelembagaan sangat dipengaruhi oleh adanya konsistensi dalam menerapkan prinsip wisata desa berbasis *community based tourism* (Mukhlisin & Trimarstuti, 2023). Berdasarkan beberapa hal tersebut, Desa Wisata Jatirejo harus melakukan upaya untuk memperkuat legalitas dan kerja sama yang baik antar pengelola, sehingga nantinya dapat mencapai stabilitas tata kelola yang baik seperti halnya desa wisata lain. Selaian itu, Desa Wisata Jatirejo juga perlu untuk melakukan transparansi dan peningkatan pelibatan masyarakat dalam struktur kelembagaannya. Melalui hal tersebut, Desa Wisata Jatirejo memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan nilai indeks keberlanjutan dimensi kelembagaan hingga berada pada kategori berkelanjutan di masa depan.

4.2 Analisis Status Keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo

Analisis keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dilakukan menggunakan pendekatan *Rap-Tourism* dengan metode *Multidimensional Scaling* (MDS) hingga diperoleh status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan berdasarkan posisi ordinasi yang menggambarkan kondisi eksisting suatu sistem pariwisata berdasarkan pada kondisi ideal keberlanjutan. Status keberlanjutan dalam penelitian ini menggunakan lima dimensi yaitu ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan. Kelima dimensi tersebut dipilih karena dapat merepresentasikan aspek mendasar dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Lima dimensi yang digunakan terdiri dari 40 atribut penelitian. Atribut-atribut yang digunakan berfungsi untuk menggambarkan kondisi eksisting keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo secara lebih rinci dan terukur. Hasil analisis terhadap atribut yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo pada Tabel 4. 6 berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Analisis MDS dan *Monte Carlo*

Dimensi Keberlanjutan	Indeks Keberlanjutan	<i>Monte Carlo</i>	Selisih	Status Keberlanjutan
Ekologi	78,25	76,84	1,41	Berkelanjutan
Ekonomi	65,22	64,58	0,64	Cukup Berkelanjutan
Sosial	71,73	70,55	1,17	Cukup Berkelanjutan
Infrastruktur	55,19	55,68	-0,49	Cukup Berkelanjutan
Kelembagaan	65,11	65,77	-0,66	Cukup Berkelanjutan
Rata-Rata Multidimensi	67,10	66,68	0,42	Cukup Berkelanjutan

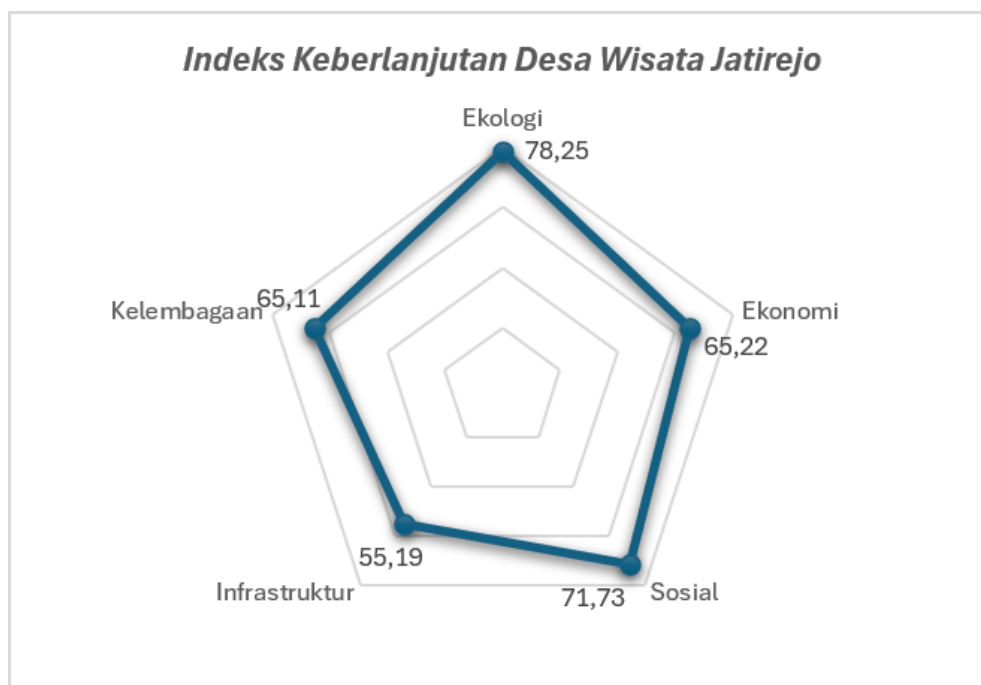
Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Analisis ordinasi menggunakan metode *Multidimensional Scaling* (MDS) menghasilkan indeks keberlanjutan yang bervariasi untuk setiap dimensi sebagaimana telah ditunjukkan pada Tabel 4. 6 di atas. Klasifikasi Tingkat keberlanjutan pada setiap dimensi menunjukkan bahwa dimensi ekologi berada pada tingkat berkelanjutan, sedangkan keempat dimensi lain seperti ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan masih berada pada status cukup berkelanjutan. Rata-rata dari kelima dimensi menghasilkan nilai indeks pada status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo sebesar 67,10% yang tergolong dalam kategori cukup berkelanjutan secara multidimensi.

Hasil analisis *Monte Carlo* pada tingkat multidimensi menunjukkan nilai sebesar 66,68%, dengan selisih 0,42% dibandingkan hasil ordinasi MDS. Perbedaan tersebut masih berada di bawah ambang batas 5%, sehingga menunjukkan bahwa hasil analisis multidimensi memiliki tingkat kestabilan dan reliabilitas yang baik serta relatif tidak dipengaruhi oleh

kesalahan *skoring*, variasi penilaian, maupun kesalahan dalam proses *input* data. Dengan demikian, hasil indeks keberlanjutan multidimensi yang diperoleh melalui analisis MDS dapat dipercaya sebagai dasar dalam menganalisis status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo.

Nilai indeks keberlanjutan pada masing-masing dimensi selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk diagram layang (*kite diagram*) untuk memudahkan identifikasi dimensi yang memerlukan prioritas pengembangan. Semakin ke luar posisi suatu dimensi pada diagram layang maka semakin tinggi nilai indeks keberlanjutannya. Sebaliknya, semakin ke dalam posisi suatu dimensi maka semakin rendah nilai indeks keberlanjutannya sehingga dimensi tersebut perlu menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo. Diagram layang hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 4.17.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

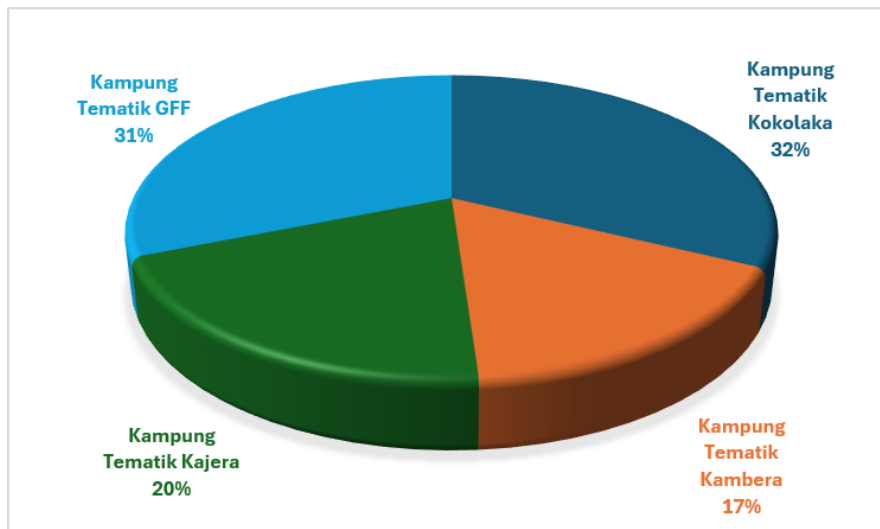
Gambar 4. 17 Diagram Layang Tingkat Keberlanjutan Multidimensi Desa Wisata Jatirejo

Berdasarkan diagram layang pada Gambar 4.17 dapat diketahui bahwa dari kelima dimensi keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo, dimensi ekologi adalah dimensi yang memiliki nilai indeks relatif besar yang menjadikannya berada pada status berkelanjutan dibandingkan dengan dimensi lain yang hanya mencapai status cukup berkelanjutan. Berdasarkan teori pembangunan berkelanjutan, nilai indeks keberlanjutan yang diperoleh oleh Desa Wisata Jatirejo ini telah mencerminkan adanya keseimbangan antara pelestarian lingkungan, keuntungan ekonomi, dan keadilan bagi masyarakat lokal (Saputro *et al.*, 2023). Angka indeks keberlanjutan yang diperoleh juga menandakan bahwa meskipun masih berada pada status rintisan, Desa Wisata Jatirejo telah melewati ambang batas minimal keberlanjutan namun

masih memerlukan oprimalisasi strategi untuk pengembangan desa wisatanya (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Status keberlanjutan yang diperoleh dapat menjadi fondasi bagi pengelola untuk meningkatkan status desa menjadi desa wisata mandiri di masa depan.

Stabilitas status keberlanjutan yang diperoleh oleh Desa Wisata Jatirejo ini dipengaruhi oleh adanya sinergi antara potensi alam yang dominan serta partisipasi masyarakat yang mulai tumbuh secara perlahan (Mariana *et al.*, 2023). Rata-rata nilai indeks keberlanjutan sebesar 67,10% yang diperoleh didukung melalui performa dimensi ekologi yang sangat unggul meskipun masih tertahan oleh keterbatasan pada dimensi infrastruktur yang masih rendah. Secara teori, keberlanjutan lingkungan adalah modal dasar dalam pariwisata berbasis pedesaan, di mana wilayah Jatirejo memiliki batas alami berupa kebun kolang-kaling dan Waduk Jatibarang di sebelah utara (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Kondisi lingkungan yang masih terjaga juga memberikan kontribusi positif terhadap rata-rata nilai multidimensi sehingga dapat menutupi kekurangan pada dimensi infrastruktur. Sunaryo dalam Chaerunissa (2020), mengatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan destinasi wisata. Pradana (2016), juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat pengembangan desa wisata yaitu kurangnya fasilitas pendukung. Kesenjangan nilai antar dimensi ini lah yang menyebabkan indeks keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo hanya berada pada status cukup dan belum mencapai berkelanjutan (Saputro *et al.*, 2023). Pembangunan pada dimensi infrastruktur lah yang menjadi kunci utama dalam meningkatkan status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo secara keseluruhan di masa yang akan datang.

Status cukup berkelanjutan dengan nilai indeks 67,10% yang diperoleh oleh Desa Wisata Jatirejo jauh lebih tinggi daripada Desa Wisata Ngargoretno yang hanya mencapai angka 55,21% (Marhesa *et al.*, 2022). Hal ini disebabkan karena kuatnya sektor ekonomi berbasis produk lokal yang unik di Desa Wisata Jatirejo yaitu olahan kolang-kaling yang dapat memberikan ketahanan lebih baik jika dibandingkan dengan desa wisata lain yang hanya menawarkan pemandangan alam (Mariana *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penilaian *expert judgment*, Kampung Tematik Kokolaka memiliki nilai kontribusi paling tinggi jika dibandingkan dengan kampung tematik lainnya yaitu sebesar 32,22%. Hasil wawancara dengan informan kunci juga mengindikasikan bahwa olahan kolang-kaling menjadi ciri khas Jatirejo, karena Jatirejo merupakan sentra produksi kolang-kaling terbanyak di Kota Semarang sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.18 berikut.



Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2026

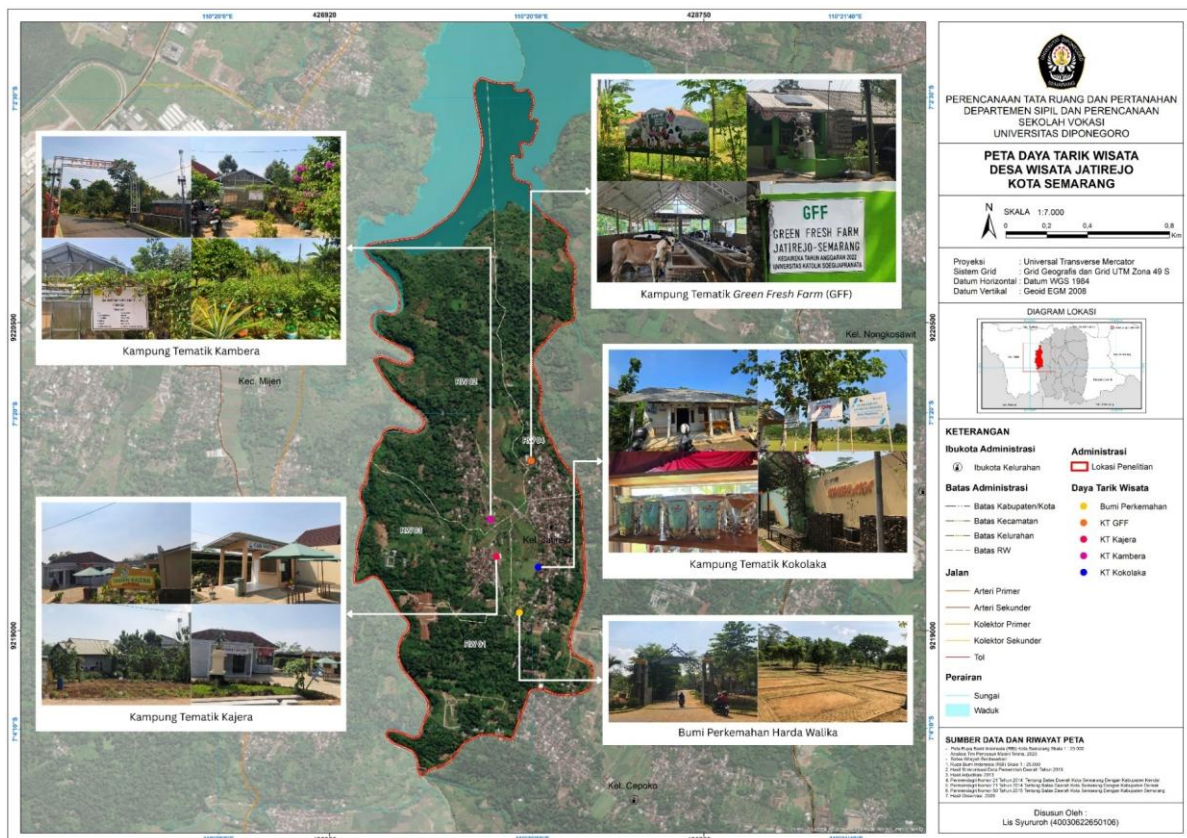
Gambar 4. 18 Grafik Kontribusi Kampung Tematik terhadap Keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo

Berdasarkan hasil penilaian *expert judgment* terkait terhadap kontribusi kampung tematik di Desa Wisata Jatirejo yang telah ditunjukkan pada Gambar 4. 18, dapat diketahui bahwa Kampung tematik Kokolaka memiliki kontribusi paling tinggi yaitu sebesar 32,22% yang kemudian disusul oleh Kampung tematik GFF sebesar 31,11%. Kampung Tematik Kajera memiliki kontribusi sebesar 20%, sedangkan Kampung Tematik Kambera memiliki tingkat kontribusi paling rendah yaitu 16,67%. Melalui beberapa hal tersebut menegaskan bahwa Jatirejo memiliki keunggulan pada orisinalitas kehidupan pedesaan, dukungan masyarakat, serta ketahanan ekonomi lokal yang kompetitif (Damayanti & Mulyono, 2024). Keunggulan multidimensi ini dapat menjadi modal utama bagi Pemerintah Kota Semarang dalam mempromosikan destinasi wisata berbasis edukasi alam.

Hasil analisis keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo yang dilakukan menggunakan metode *Multidimensional Scaling* (MDS) pada dasarnya telah menunjukkan adanya variasi tingkat keberlanjutan pada masing-masing dimensi yang dianalisis. Meskipun hasil tersebut telah memberikan gambaran kuantitatif mengenai status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo, namun masih belum menjelaskan secara rinci mengenai faktor operasional dan kondisi eksisting yang melatar belakangi nilai indeks tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif berbasis komponen 7A Pariwisata (*Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, Activities, Ancillary Services, dan Awareness*). Pendekatan 7A pengembangan pariwisata digunakan sebagai kerangka deskriptif untuk menjelaskan kondisi lapangan yang menjadi dasar dalam penurunan atribut pada analisis MDS. Setiap komponen 7A tidak berdiri sendiri sebagai suatu alat analisis terpisah melainkan sebagai sumber identifikasi atribut keberlanjutan yang dianalisis menggunakan analisis MDS.

4.2.1 Attraction (Atraksi)

Atraksi wisata adalah elemen utama dalam kepariwisataan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Desa Wisata Jatirejo tidak hanya menawarkan atraksi wisata alam saja melainkan juga atraksi wisata edukasi berbasis masyarakat (*community based tourism*). Atraksi wisata alam yang ditawarkan didukung dengan kondisi lingkungan Jatirejo yang merupakan kawasan perbukitan yang didominasi oleh lahan pertanian dan ruang terbuka hijau. Sedangkan pada atraksi wisata edukasi dikembangkan melalui berbagai kampung tematik yang tersebar di setiap RW yang ada di Jatirejo. Terdapat empat kampung tematik yaitu Kampung Tematik Kokolaka yang berfokus pada edukasi pengolahan kolang-kaling hasil dari perkebunan Jatirejo, Kampung Tematik Kambera yang berfokus pada edukasi pertanian hortikultura, Kampung Tematik Kajera yang mengembangkan olahan produk jahe merah, serta Kampung Tematik *Green Fresh Farm* (GFF) yang menawarkan edukasi peternakan sapi perah serta pengolahan susu sapi. Peta persebaran daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Jatirejo dapat dilihat pada Gambar 4.19 berikut.



Sumber: Hasil Survei, 2026

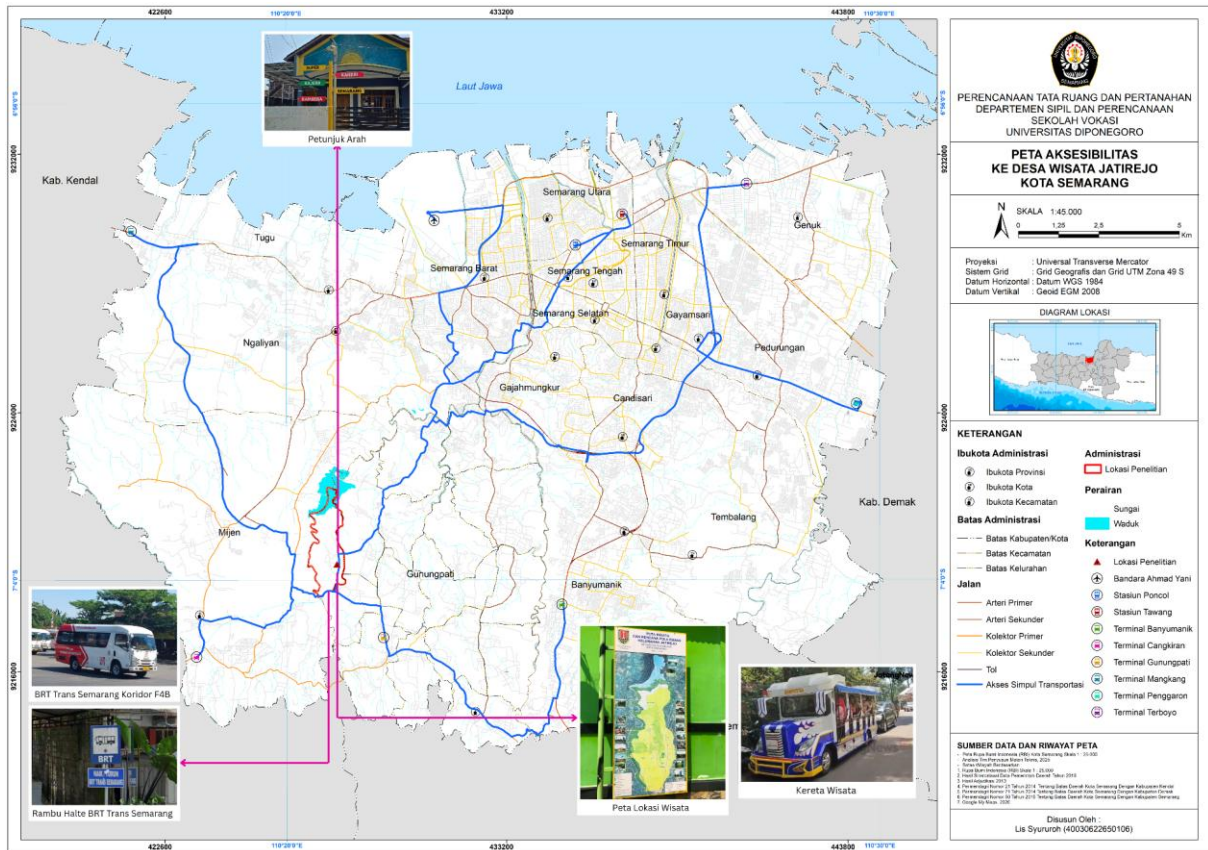
Gambar 4. 19 Peta Persebaran Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatirejo

Hasil survei menunjukkan bahwa atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Jatirejo tidak hanya terkonsentrasi di satu titik saja, melainkan tersebar pada 4 RW dengan berbagai

karakteristik wisata seperti dapat dilihat melalui Gambar 4. 19. Berdasarkan data hasil penilaian kontribusi kampung tematik pada Gambar 4. 18, dapat diketahui bahwa hingga saat ini masih terjadi kesenjangan di beberapa kampung tematik. Ketua Desa Wisata Jatirejo menyampaikan, "Saat ini jumlah kunjungan wisatawan paling banyak masih terpusat di Kampung Tematik GFF dan Kokolaka". Kondisi tersebut dapat terjadi karena kedua kampung tematik tersebut memiliki aktivitas wisata yang lebih aktif dan lebih sering menerima kunjungan wisatawan baik dalam bentuk edukasi ataupun paket wisata kelompok. Secara keseluruhan, atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Jatirejo telah menunjukkan adanya variasi yang beragam meskipun tingkat pengembangan antar kampung tematik masih belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa atraksi wisata memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas wisata sekaligus menjadi salah satu komponen penting yang berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan desa wisata.

4.2.2 *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas menuju Desa Wisata Jatirejo didukung oleh jaringan jalan yang sebagian besar sudah beraspal dan paving blok yang dapat mendukung mobilitas pengunjung baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan besar seperti bus pariwisata. Aksesibilitas pengunjung juga didukung dengan keberadaan penunjuk arah dan peta lokasi wisata yang ada di kawasan desa wisata yang dapat membantu wisatawan untuk menemukan titik-titik destinasi dan fasilitas yang tersedia. Meskipun demikian, keberadaan petunjuk arah masih terbatas pada area internal desa wisata saja. Pada jalur menuju desa wisata di jalan utama masih belum tersedia penanda lokasi yang memadai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung mengalami kesulitan untuk menemukan akses menuju desa wisata karena akan lebih bergantung pada aplikasi navigasi digital/google maps. Peta aksesibilitas menuju Desa Wisata Jatirejo dari simpul aktivitas lain di Kota Semarang dapat dilihat pada Gambar 4. 20 berikut ini.



Sumber: Hasil Survei, 2026

Gambar 4. 20 Peta Aksesibilitas Pendukung Desa Wisata Jatirejo

Aksesibilitas desa wisata juga didukung adanya moda transportasi internal desa wisata dan transportasi umum yang dapat menjangkau lokasi desa wisata sebagaimana telah ditunjukkan pada Gambar 4. 20. Moda transportasi kereta wisata berupa odong-odong wisata digunakan untuk mobilisasi internal desa wisata, namun masih memiliki jumlah yang sangat terbatas. Moda transportasi tersebut diperoleh dari Bappeda Kota Semarang melalui adanya CSR dari Bank Jateng. Di sisi lain, BRT Trans Semarang menjadi salah satu transportasi umum yang dapat digunakan untuk memudahkan mobilitas menuju kawasan desa wisata ini melalui Koridor VIII Cangkiran-Gunungpati-Simpang Lima dan Koridor F4B BSB-Gunungpati. Keberadaan koridor tersebut mendukung keterhubungan kawasan desa wisata dengan pusat Kota Semarang. Aksesibilitas menuju Desa Wisata Jatirejo dapat dijangkau dari berbagai simpul aktivitas yang ada di Kota Semarang seperti dari Bandara Udara Jendral Ahmad Yani, Stasiun Tawang, Stasiun Poncol, Terminal Mangkang, Terminal Penggaron, Terminal Terboyo, Terminal Cangkiran, Terminal Banyumanik, dan Terminal Gunungpati. Pengunjung dapat memanfaatkan kendaraan pribadi, transportasi umum, hingga ojek online untuk menuju lokasi desa wisata dari pusat aktivitas dengan dengan jarak dan estimasi waktu tempuh seperti dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

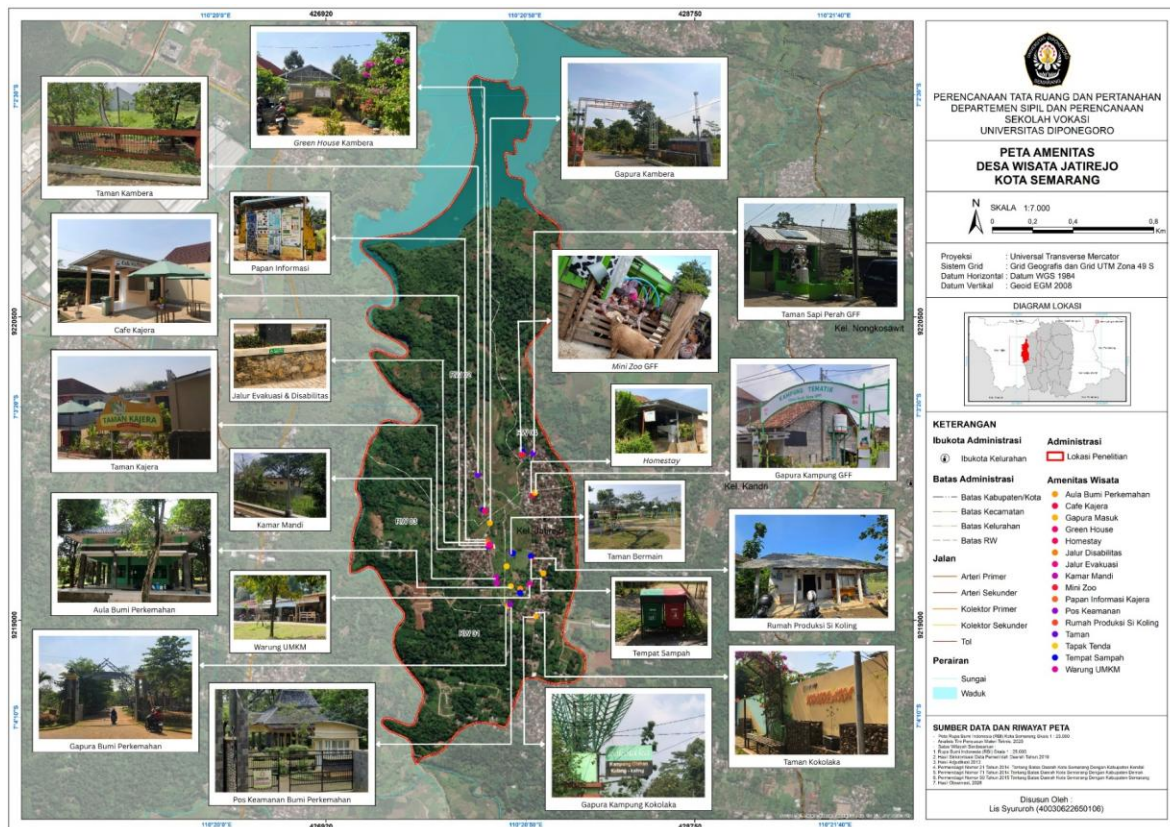
Tabel 4. 7 Jarak Tempuh dan Waktu Tempuh menuju Desa Wisata Jatirejo

Objek Penelitian	Asal dan Tujuan	Jarak Tempuh (Km)	Waktu Tempuh (menit)	
			Kendaraan Roda 2	Kendaraan Roda 4
Desa Wisata Jatirejo	Bandara Udara Jendral Ahmad Yani	17	33	40
	Stasiun Tawang	18	37	46
	Stasiun Poncol	16	32	41
	Terminal Mangkang	19	32	37
	Terminal Penggaron	24	45	55
	Terminal Terboyo	24	46	50
	Terminal Cangkiran	7,8	16	19
	Terminal Banyumanik	15	25	28
	Terminal Gunungpati	3,4	7	7

Sumber: Olah Data Google Maps, 2026

4.2.3 Amenities (Amenitas)

Amenitas adalah fasilitas pendukung yang disediakan untuk meningkatkan kenyamanan dan mencukupi kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Penyediaan amenitas di dalam kawasan desa wisata harus selalu ditingkatkan untuk menjamin kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Amenitas yang ada mencakup fasilitas dasar seperti toilet, tempat sampah, pusat informasi, area parkir, taman bermain, warung kuliner dan stan UMKM. Keberadaan amenitas tersebut dapat mendukung aktivitas, kenyamanan, hingga kebutuhan wisatawan selama berkunjung seperti dapat dilihat pada Gambar 4.21.



Sumber: Hasil Survei, 2026

Gambar 4. 21 Peta Persebaran Amenitas Desa Wisata Jatirejo

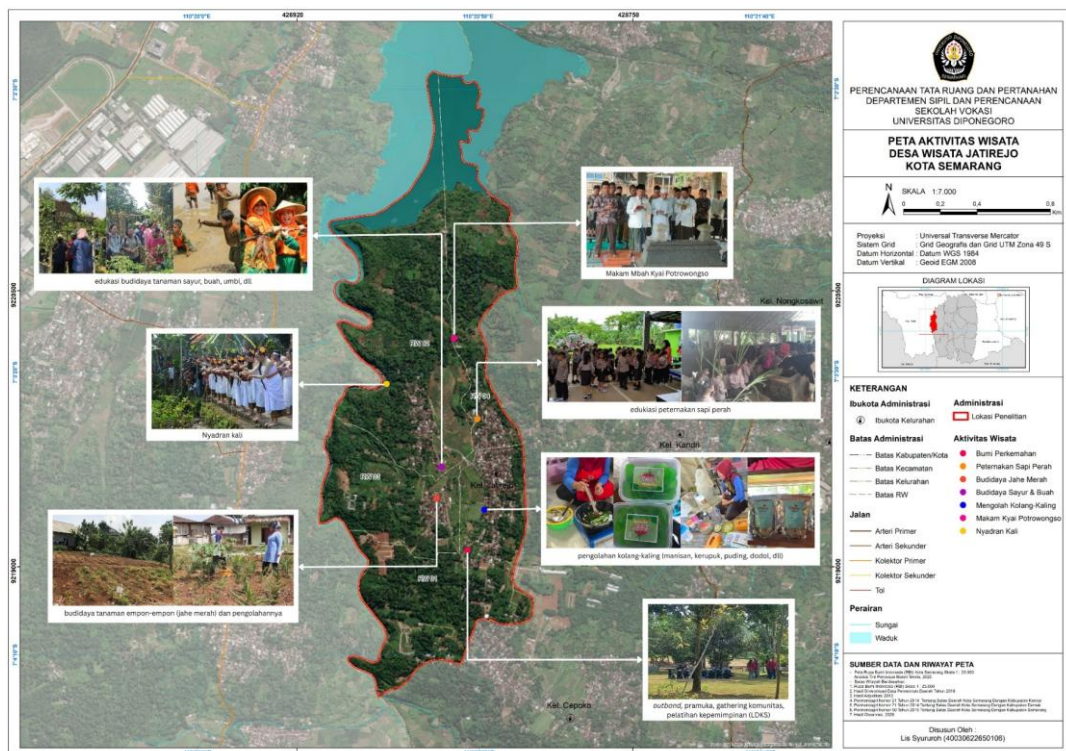
Berdasarkan peta persebaran amenitas pada Gambar 4. 21 dapat diketahui bahwa Desa Wisata Jatirejo sudah memiliki amenitas yang cukup lengkap, seperti sarana rekreasi, edukasi, kuliner, kebersihan, hingga keamanan. Amenitas wisata yang ada meliputi Aula Bumi Perkemahan, Cafe Kajera, *Green House* Kambera, *Mini Zoo* GFF, taman tematik, warung UMKM, serta rumah produksi Si Koling. Selain itu, juga tersedia fasilitas pendukung lain seperti papan informasi, gapura kawasan wisata, kamar mandi, tempat sampah, pos keamanan, jalur evakuasi dan disabilitas, serta tapak tenda yang mendukung aktivitas wisata alam dan perkemahan. Dari sisi akomodasi, Desa Wisata Jatirejo juga memiliki *homestay* sederhana yang memungkinkan wisatawan menginap dan merasakan langsung kehidupan masyarakat desa, meskipun kapasitasnya masih terbatas. Keberadaan *homestay* di Desa Wisata Jatirejo dikelola langsung oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Selain itu juga tersedia fasilitas penunjang kegiatan perkemahan melalui adanya bumi perkemahan Harada Walika yang memungkinkan pengunjung menikmati wisata berbasis alam terbuka.

Secara keseluruhan, amenitas Desa Wisata Jatirejo sudah menunjukkan adanya dukungan dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi, rekreasi, dan pemberdayaan

masyarakat. Berbagai variasi amenities yang ada menunjukkan bahwa kawasan ini dapat digunakan untuk melayani berbagai segmen wisatawan seperti wisata keluarga, edukasi, alam, hingga komunitas. Namun demikian, kondisi amenities yang ada masih memiliki beberapa keterbatasan. Fasilitas rumah makan/stand UMKM dan toilet umum masih belum tersedia karena sebagian besar masih memanfaatkan fasilitas milik warga sekitar. Dengan demikian, penyediaan, peningkatan, dan pemeliharaan amenities menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing Desa Wisata Jatirejo.

4.2.4 Activity (Aktivitas)

Aktivitas wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Jatirejo cukup beragam dengan perpaduan aktivitas pedesaan yang kental, pembelajaran UMKM, keindahan lanskap alam di lereng Gunung Ungaran, serta pemandangan Waduk Jatibarang. Keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan menunjukkan bahwa Desa Wisata Jatirejo tidak hanya mengandalkan wisata alam melainkan juga edukasi, budaya, dan ekonomi kreatif. Wisatawan dapat menikmati pengalaman yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Gambar 4.22 berikut menjelaskan lokasi berbagai aktivitas yang dapat dilakukan saat berkunjung ke Desa Wisata Jatirejo.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata & Hasil Survei, 2025

Gambar 4. 22 Peta Lokasi Aktivitas Wisata di Desa Wisata Jatirejo

A. Wisata Edukasi Kampung Tematik

Area yang ada di Desa Wisata Jatirejo dibagi menjadi 4 kampung tematik yang sangat cocok untuk dilakukan kegiatan edukasi bagi anak sekolah maupun rombongan keluarga. Keempat kampung tematik yang ada di Desa Wisata Jatirejo yaitu:

1. Kampung Tematik Kokolaka (Kampung Olahan Kolang-Kaling)

Jatirejo dikenal sebagai salah satu sentra penghasil kolang-kaling terbesar di Kota Semarang. Di Kampung Tematik Kokolaka, wisatawan yang berkunjung bisa belajar langsung bagaimana proses pembuatan kolang-kaling mulai dari pemisahan buah dari tangkai, perebusan, pengupasan, hingga penggepengan (pipih). Selain itu, wisatawan juga dapat mencicipi dan belajar membuat aneka olahan kolang-kaling seperti manisan, kerupuk, puding, dodol, onde-onde, coklat, rendang, hingga nasi guling khas Desa Wisata Jatirejo.

2. Kampung Tematik Kampera (Kampung Cabe Rawit)

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di Kampung Tematik Kampera ini adalah belajar bercocok tanam aneka jenis sayuran seperti, cabai rawit, terong, tomat, serta buah-buahan (pepaya, durian, alpukat), dan umbi-umbian (singkong), hingga bunga telang. Selain itu, terdapat kegiatan lain seperti memberi makan ayam dan ikan, hingga menikmati minuman herbal khas Desa Wisata Jatirejo yaitu wedang *sambe* (asem cabe) dan teh bunga telang hasil produksi kebun yang diolah menjadi makanan siap jual.

3. Kampung Tematik Kajera (Kampung Jahe Merah)

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Tematik Kajera dapat menikmati suasana pedesaan yang asri di *cafe* kajera. Selain itu wisatawan juga dapat melakukan budidaya tanaman empon-empon, khususnya jahe merah yang memiliki khasiat tinggi bagi kesehatan. Selain itu juga terdapat aktivitas pengolahan jahe merah menjadi serbuk jahe, susu jahe, dan sirup jahe.

4. Kampung Tematik *Green Fresh Farm* (GFF)

Kampung tematiku *Green Fresh Farm* adalah sebuah area peternakan sapi perah yang dimanfaatkan menjadi tempat wisata edukasi. Wisatawan yang berkunjung diajarkan bagaimana cara pemerahan susu sapi secara langsung serta diajarkan bagaimana cara mengolah susu sapi menjadi produk yang siap untuk dikonsumsi seperti susu segar pasteurisasi, susu fermentasi, puding susu, hingga *ice cream*. Selain itu, juga terdapat fasilitas *mini zoo* dengan berbagai koleksi hewan dan adanya area bermain anak, serta kolam terapi ikan.

B. Wisata Petualangan & Alam

Di Desa Wisata Jatirejo terdapat area Bumi Perkemahan Harda Walika. Area tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelompok pramuka atau komunitas yang ingin merasakan suasana pedesaan yang menyatu dengan alam. Lokasi ini sangat cocok digunakan untuk melakukan kegiatan di luar ruangan (*outdoor*) hingga wisata *outbond* seperti pramuka, *gathering* komunitas, hingga pelatihan kepemimpinan (*LDKS*).

C. Wisata Budaya

Desa Wisata Jatirejo juga masih melestarikan tradisi tahunan yang dimiliki yaitu Nyadran Kali. Upacara adat ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas sumber daya air sungai yang dimiliki karena masih melimpah dan terus mengalir di wilayah tersebut.

D. Wisata Religi

Desa Wisata Jatirejo juga memiliki wisata religi yaitu Makam Mbah Kyai Potrowongso. Beliau adalah orang pertama yang melakukan *babat alas* atau masuk ke wilayah Jatirejo. Makam ini merupakan salah satu tempat bersejarah dan spiritual yang penting bagi masyarakat setempat dan peziarah yang datang ke Jatirejo.

E. Wisata Kuliner

Desa Wisata Jatirejo memiliki salah satu kuliner khas yaitu Sego Guling (Gudangan Kolang-Kaling). Kuliner ini merupakan inovasi olahan pangan lokal yang memanfaatkan kolang-kaling sebagai bahan utama. Keberadaan Sego Guling berpotensi meningkatkan nilai tambah produk lokal serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

4.2.5 *Available Packages (Paket Wisata)*

Desa Wisata Jatirejo telah memiliki berbagai paket wisata edukasi yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar sekaligus rekreasi bagi pengunjung. Paket-paket wisata yang ada di Desa Wisata Jatirejo meliputi paket kunjungan ke peternakan sapi (*GFF*), *cooking class* olahan susu dan kolang-kaling, praktik edukasi pertanian, *outbound*, wisata kereta keliling, serta berbagai aktivitas *fun trip* yang mengajak wisatawan untuk lebih mengenal dunia pertanian dan perkebunan. Paket-paket wisata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, melainkan juga menjadi sarana edukasi yang dapat memperkuat adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Selain beberapa paket wisata individual yang ditawarkan melalui beberapa kampung tematik, terdapat juga paket kolaborasi antar kampung tematik yang dikembangkan Desa Wisata Jatirejo seperti paket Sinergi, Favorit, Unggulan, dan Premium yang mengombinasikan beberapa aktivitas sekaligus sehingga dapat memberikan pengalaman wisata menjadi semakin

lengkap dan menyenangkan. Melalui paket-paket kolaborasi yang ditawarkan tersebut, wisatawan dapat mengunjungi beberapa kampung tematik sekaligus sehingga pengalaman wisata yang diperoleh lebih beragam. Adapun beberapa paket-paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Jatirejo dapat dilihat pada Gambar 4.23 berikut.

WISATA EDUKASI DESA WISATA JATIREJO
DESWITA KELURAHAN JATIREJO KEC. GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

PAKET ANJANGSANA GFF 40K

- Ice Breaking
- Edukasi Peternakan Sapi
- Cooking Class Susu Sapi
- Susu Sapi
- Mini Zoo GFF
- Foto/Video Wisata Edukatif

PAKET SI KOLING 30K

- Welcome Drink Manisan Kolang-kaling
- Story Telling (Sejarah Si Koling)
- Manisan Kolang-kaling
- Krupuk Kolang-Kaling
- Foto/video Wisata Edukatif

PAKET SAPI SCHOOL GFF 50K

- Ice Breaking
- Edukasi Peternakan Sapi
- Cooking Class Susu Sapi
- Beri Makan Si Sapi
- Produk Susu Sapi
- Mini Zoo GFF
- Foto/Video Wisata Edukatif

PAKET SI KOLING SCHOOL 45K

- Welcome Drink Manisan Kolang-kaling
- Story Telling (Sejarah Si Koling)
- Cooking Class Manisan Kolang-Kaling
- Cooking Class Krupuk Kolang-Kaling
- Manisan Kolang-kaling
- Krupuk Kolang-Kaling
- Foto/video Wisata Edukatif

PAKET PETERNAK CILIK GFF 60K

- Ice Breaking
- Edukasi Peternakan Sapi
- Cooking Class Susu Sapi
- Beri Makan Si Sapi
- Perah Susu Sapi
- Produk Susu Sapi
- Mini Zoo GFF
- Foto/Video Wisata Edukatif

PAKET FUN TRIP & OUTBOUND 35K

- Welcome Drink +snack
- Keilling Kereta Wisata
- Fun Game/Outbound
- Bumi Perkemahan
- Sego Guling (Makan Siang)
- Minuman Segar

PAKET SINERGI

- Paket Anjongsana GFF + Paket Si Koling + Kereta Wisata **75K**
- Paket Anjongsana GFF + Paket Si Koling School + Kereta Wisata **90K**
- Paket Peternak Cilik GFF + Paket Si Koling + Kereta Wisata **95K**
- Paket Si Koling School + Paket Sapi School + Kereta Wisata **100K**
- Paket Si Koling School + Paket Peternak Cilik GFF + Kereta Wisata **110K**

PAKET FAVORIT

- Paket Si Koling + Paket Anjongsana GFF + Paket Fun Trip dan Outbound **105K**
- Paket Si Koling + Paket Sapi School GFF + Paket Fun Trip dan Outbound **115K**
- Paket Si Koling School + Paket Sapi School GFF + Paket Fun Trip dan Outbound **125K**

PAKET UNGGULAN

- Paket Si Koling School + Paket Peternak Cilik GFF + Paket Fun Trip dan Outbound **140K**

PAKET PREMIUM

- Paket Si Koling School + Paket Peternak Cilik GFF + Paket Fun Trip dan Outbound+ Edukasi Tanam Cabe + Melukis di Pot Bunga **160K**

DESA WISATA JATIREJO

Shodiqin (085741142384) | deswatajatirejo | Desa Wisata Jatirejo

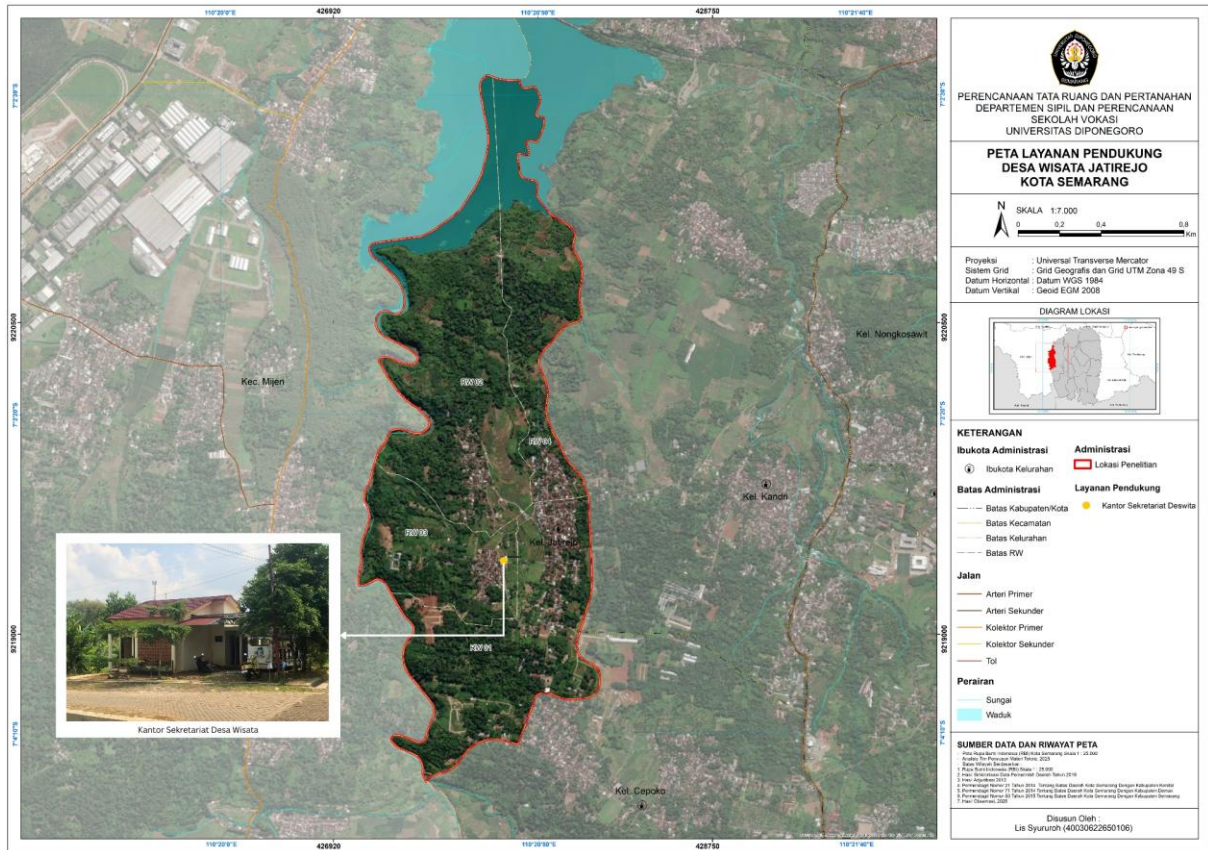
Sumber: Desa Wisata Jatirejo, 2026

Gambar 4. 23 Paket Wisata di Desa Wisata Jatirejo

4.2.6 Ancillary Services (Layanan Pendukung)

Ancillary Services merujuk pada organisasi, kelembagan, serta layanan umum yang dapat mendukung pengelolaan destinasi wisata secara keseluruhan. Pengelolaan Desa Wisata Jatirejo dilakukan berbasis pemberdayaan masyarakat (*community based tourism*). Keberadaan lembaga pengelola desa wisata yang berasal masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis memberikan dukungan layanan administrasi desa wisata yang lebih terstruktur. Berbeda dengan desa wisata lain, pokdarwis yang ada di Desa Wisata Jatirejo memiliki struktur yang tergolong sangat unik. Setiap kampung tematik memiliki masing-masing pokdarwis yang aktif sehingga di Desa Wisata Jatirejo memiliki 4 Kelompok Sadar Wisata yang saling terintegrasi di bawah satu manajemen induk Pengelola Desa Wisata (Deswita) Jatirejo. Sinergi kelembagaan ini telah diatur secara resmi melalui surat keputusan bersama, SK Walikota Semarang tentang Penetapan Desa Wisata dan SK Kepala Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Pokdarwis yang ada sangat aktif dalam pengelolaan desa wisata serta memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal. Keberadaan kelembagaan di Desa Wisata Jatirejo juga didukung dengan adanya sarana pendukung berupa kantor sekretariat Desa Wisata Jatirejo seperti pada Gambar 4.24 berikut.



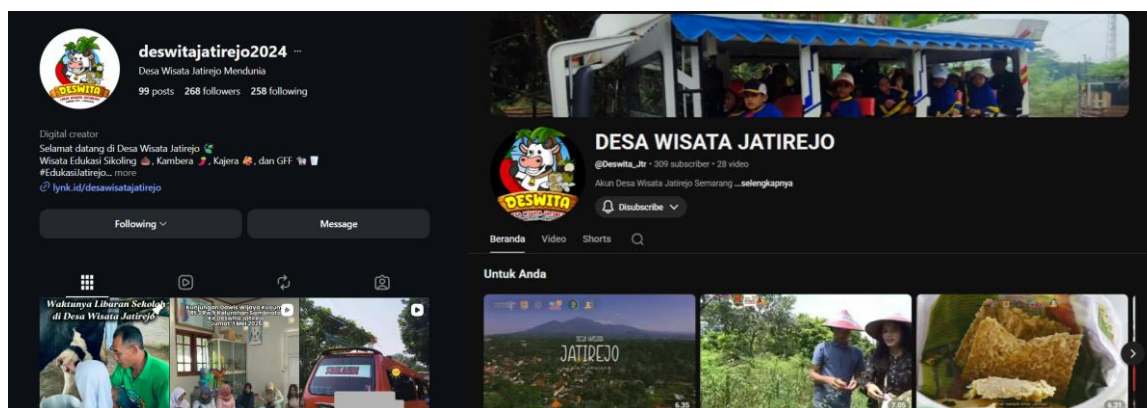
Sumber: Hasil Survei, 2026

Gambar 4. 24 Peta Lokasi Layanan Pendukung Desa Wisata Jatirejo

Desa Wisata Jatirejo memiliki beberapa dukungan dari pihak eksternal seperti Disbudpar Kota Semarang. Berbagai pendampingan dan pelatihan kepariwisataan telah dilakukan oleh Disbudpar seperti halnya penyelenggaraan pelatihan pelayanan, manajemen *homestay*, hingga teknik kepanduan wisata dan promosi/branding wisata. Selain itu, juga terdapat dukungan dari CSR BNI, CSR Bank Jateng, dan kolaborasi dengan akademisi yaitu UNIKA Semarang. Meskipun terdapat dukungan dari berbagai aktor eksternal, Desa Wisata Jatirejo masih menghadapi beberapa tantangan seperti konsistensi dan integrasi program. Adanya wadah komunikasi dari Pengelola Desa Wisata dapat digunakan untuk menyelaraskan antara bantuan CSR, kurikulum pengabdian akademisi, dan program kerja Disbudpar ke dalam satu peta jalan (*road map*) pengembangan desa wisata agar tidak hanya bersifat momentum atau sementara (*one-off project*), tapi dapat terus berkelanjutan.

4.2.7 Awareness (Kesadaran & Branding)

Kesadaran dan branding Desa Wisata Jatirejo menjadi fokus utama dalam strategi promosi dan pengembangan desa wisata. Masyarakat khususnya Pokdarwis sudah mulai memanfaatkan daya tarik wisata yang ada dengan melakukan promosi melalui media sosial seperti Instagram dan Youtube Desa Wisata Jatirejo seperti dapat dilihat pada Gambar 4.25. Selain itu, Pokdarwis Desa Wisata Jatirejo juga telah mengunggah video Profil Desa Wisata Jatirejo yang menjelaskan adanya potensi wisata di Kelurahan Jatirejo yang diunggah melalui Youtube Channel Desa Wisata Jatirejo. Video yang diunggah tersebut merupakan sebuah upaya membranding Desa Wisata Jatirejo dalam acara Gelar Desa Wisata 2025. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang Desa Wisata Jatirejo sangat bergantung pada peningkatan kesadaran masyarakat lokal dalam menerapkan prinsip sapta pesona acara konsisten. Selain itu, dapat pula disinergikan melalui kampanye pemasaran digital yang lebih aktif untuk membangun identitas destinasi yang unik dan menarik bagi wisatawan.



Sumber: Desa Wisata Jatirejo, 2026

Gambar 4. 25 Akun Media Sosial Desa Wisata Jatirejo

Melalui pendekatan 7A pariwisata, nilai multidimensi keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dapat diperkuat dengan mengoptimalkan atraksi dan aktivitas wisata yang ada berbasis pada keunggulan ekologi yang dimiliki. Potensi pengembangan river tubing dan paket edukasi kolang-kaling dapat menjadi daya tarik utama yang dapat mendorong peningkatan nilai indeks keberlanjutan ekologi dan sosial Desa Wisata Jatirejo (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Namun, Desa Wisata Jatirejo masih menghadapi tantangan pada aspek infrastruktur wisata yang tercermin dari nilai indeks keberlanjutan infrastruktur yang masih berada pada kategori cukup berkelanjutan. Meskipun telah tersedia berbagai amenities pendukung wisata, beberapa fasilitas masih memiliki keterbatasan dari sisi kualitas, kapasitas, maupun persebarannya pada setiap kampung tematik. Selain itu, ketersediaan papan petunjuk arah dan fasilitas sanitasi wisata masih memerlukan peningkatan untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur wisata masih perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas destinasi wisata secara berkelanjutan. Perbaikan yang dilakukan untuk kemudahan aksesibilitas desa wisata dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan pengunjung sehingga nantinya dapat meningkatkan perekonomian desa. Strategi pengembangan infrastruktur harus difokuskan pada penyediaan papan petunjuk arah dan renovasi fasilitas sanitasi wisata sesuai dengan standar destinasi wisata yang berkualitas (Zahra & Partiw, 2026). Penguatan pada keempat komponen pengembangan wisata ini lah yang menjadi kunci dalam menyeimbangkan ketimpangan antar dimensi di Desa Wisata Jatirejo (Mukhlisin & Trimarstuti, 2023).

Kekuatan pada komponen *awareness* yang dimiliki mencerminkan bahwa indeks keberlanjutan sosial di Desa Wisata Jatirejo tinggi, di mana masyarakat lokal memiliki kesadaran untuk menjaga identitas desa wisatanya melalui berbagai promosi wisata (Mariana *et al.*, 2023). Sementara pada dimensi kelembagaan memiliki kaitan erat dengan komponen *ancillary service* memerlukan adanya penguatan pada struktur organisasi pengelola yang lebih profesional (Damayanti & Mulyono, 2024). Dari segi akomodasi, pengembangan *homestay* berbasis rumah penduduk yang dilakukan di Desa Wisata Jatirejo juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa tanpa harus merusak lingkungan (Maharani & Yuliasuti, 2023). Tata kelola kelembagaan desa wisata dapat menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah dan pihak swasta dapat memperkuat daya saing kelembagaan lokal. Terciptanya integrasi seluruh komponen 7A pengembangan wisata ini dapat mengubah status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dari yang hanya cukup berkelanjutan menjadi berkelanjutan dengan manajemen pengelolaan yang lebih terintegrasi. Melalui komitmen penuh yang diberikan oleh berbagai pemangku kepentingan, Desa Wisata Jatirejo dapat berpotensi untuk berkembang menjadi desa wisata yang berkelanjutan yang mengadopsi praktik pengelolaan yang telah diterapkan di Desa Wisata Kandri sebagai rujukan dalam pengembangan desa wisata di Kota Semarang (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022).

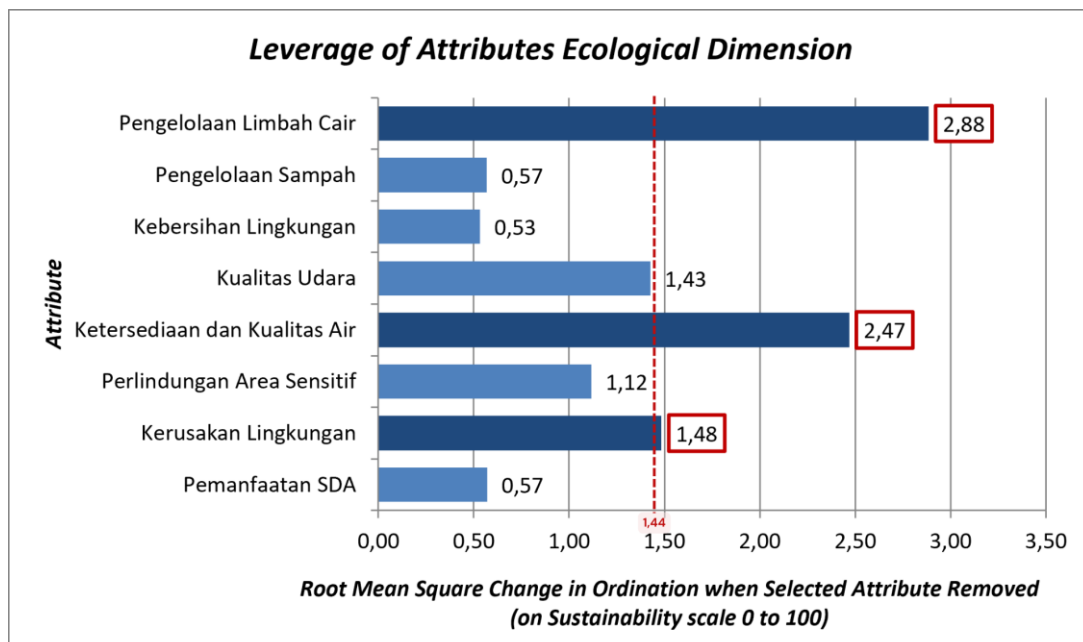
4.3 Identifikasi Atribut Penentu Keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo

Identifikasi atribut penentu keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dilakukan menggunakan analisis *Leverage*. Analisis *Leverage* digunakan untuk melihat atribut mana yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan suatu dimensi yang dianalisis yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan. Atribut yang paling berpengaruh memiliki tingkat sensitivitas tinggi yang ditunjukkan melalui nilai *Root Mean Square* (RMS) yang besar. Penentuan atribut dalam analisis ini didasarkan pada kondisi eksisting Desa Wisata Jatirejo

yang diidentifikasi melalui pendekatan 7A pariwisata, yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities, Activity, Ancillary Services, Available Packages, dan Awareness*. Setiap komponen 7A merepresentasikan kondisi faktual di lapangan yang menjadi dasar dalam menjelaskan keterkaitan antara atribut sensitif dan kondisi keberlanjutan di Desa Wisata Jatirejo. Hasil analisis *Leverage* pada kelima dimensi akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

4.3.1. Atribut Sensitif Dimensi Ekologi

Analisis *Leverage* pada dimensi ekologi dilakukan untuk mengetahui atribut mana saja yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi, sehingga dapat memengaruhi keberlanjutan dimensi ekologi Desa Wisata Jatirejo. Hasil kontribusi masing-masing atribut memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan dimensi ekologi Desa Wisata Jatirejo dengan melihat nilai RMS yang berada di atas nilai tengah RMS tertinggi seperti pada Gambar 4. 26 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 26 Distribusi Sensitivitas Atribut pada Dimensi Ekologi

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* yang ditunjukkan melalui Gambar 4. 26, terdapat tiga atribut sensitif pada dimensi ekologi yaitu pengelolaan limbah cair, ketersediaan dan kualitas air, dan kerusakan lingkungan. Atribut-atribut tersebut memiliki nilai RMS yang relatif tinggi dan berada di atas ambang batas nilai tengah dari RMS error tertinggi pada dimensi ekologi yaitu 1,44. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga atribut tersebut berpengaruh besar terhadap keberlanjutan dimensi ekologi di Desa Wisata Jatirejo. Pendekatan 7A yang digunakan pada dimensi ekologi ini berfokus pada atraksi dan amenitas wisata yang berkaitan dengan kondisi lingkungan serta fasilitas dasar desa wisata sebagai berikut.

A. Pengelolaan Limbah Cair

Hasil analisis *Leverage* menunjukkan bahwa pengelolaan limbah cair memiliki nilai RMS tertinggi di dimensi ekologi yaitu sebesar 2,88 sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 26, yang menandakan atribut ini memiliki tingkat sensitivitas paling kuat terhadap keberlanjutan ekologi Desa Wisata Jatirejo. Pengelolaan limbah cair menjadi atribut paling sensitif karena berkaitan langsung dengan kualitas lingkungan Desa Wisata Jatirejo, khususnya pada kondisi sungai, lahan pertanian, dan kawasan sekitar Waduk Jatibarang yang menjadi penopang aktivitas wisata dan kehidupan masyarakat. Secara teori, kegagalan dalam pengelolaan limbah domestik dapat menyebabkan pencemaran air yang merusak ekosistem sungai hingga menurunkan minat wisatawan untuk beraktivitas di perairan (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Namun, terdapat temuan lapangan yang menunjukkan fakta menarik terkait dimensi ekologi ini. Saat ini aktivitas wisata *river tubing* seperti pada Gambar 4. 27 telah dinyatakan tidak beroperasi karena adanya keterbatasan pada sarana prasarana yang membutuhkan biaya tinggi serta risiko keselamatan yang besar.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2016

Gambar 4. 27 Aktivitas *River Tubing* di Desa Wisata Jatirejo

Meskipun demikian, hasil analisis MDS masih menunjukkan bahwa pengelolaan limbah cair tetap menjadi atribut paling sensitif terhadap keberlanjutan dimensi ekologi di Desa Wisata Jatirejo. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini pengelolaan limbah cair tidak hanya terbatas pada pelindung aktivitas wisata air saja, melainkan telah menjadi tindakan preventif dalam menjaga ekosistem desa wisata. Sungai tetap menjadi aset vital dalam membentuk identitas geografis dan kondisi ekologi yang mendukung aktivitas wisata di Desa Wisata Jatirejo. Hal ini disebabkan karena posisi hidrologi sungai yang ada di Jatirejo terhubung secara langsung dengan Waduk Jatibarang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan limbah cair apabila tidak dilakukan dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada penurunan kualitas kawasan wisata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola desa wisata, amenitas pengelolaan limbah cair di Desa Wisata Jatirejo masih dilakukan secara sederhana dan belum menggunakan sistem yang terpadu. Limbah cair domestik yang berasal dari kegiatan rumah tangga, dan limbah aktivitas wisata dari sisa produksi kolang-kaling dan peternakan sebagian besar masih dibuang langsung ke tanah atau saluran drainase tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Apabila volume limbah cair tersebut terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan tanpa adanya sistem pembuangan (seperti IPAL komunal atau *septic tank* yang terstandar), maka berpotensi menurunkan kualitas air dan tanah di kawasan desa wisata.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2026

Gambar 4. 28 Limbah Air Perendaman Kolang-Kaling

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan limbah cair masih menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan desa wisata. Tingginya nilai RMS pada atribut pengelolaan limbah cair menunjukkan bahwa atribut ini menjadi atribut yang paling berpengaruh terhadap indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi. Dengan demikian, perbaikan sistem pengelolaan limbah cair, baik melalui penyediaan sarana pengolahan limbah maupun penerapan pengelolaan yang lebih terintegrasi, berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keberlanjutan ekologis Desa Wisata Jatirejo.

B. Ketersediaan dan Kualitas Air

Ketersediaan dan kualitas air adalah atribut dengan nilai RMS terbesar kedua yaitu 2,47 sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 26, yang menunjukkan bahwa atribut ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlanjutan dimensi ekologi. Ketersediaan air menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kebutuhan masyarakat, kegiatan wisata, dan aktivitas UMKM. Teori keberlanjutan menekankan bahwa akses terhadap air bersih merupakan indikator dasar yang memengaruhi kesehatan masyarakat dan kenyamanan pengunjung dalam sebuah destinasi wisata (Saputro *et al.*, 2023).



Sumber: Hasil Survei, 2026

Gambar 4. 29 Waduk Jatibarang

Desa Wisata Jatirejo memiliki ketergantungan pada sumber air alami yang digunakan untuk irigasi sawah dan memenuhi kebutuhan edukasi wisata yang memerlukan perlindungan daerah resapan (Mariana *et al.*, 2023). Keberadaan Waduk Jatibarang sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 29 menyediakan cadangan air yang penting bagi kawasan sekitar. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan, kualitas sumber daya air tetap dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat dan pemanfaatan lahan di sekitar kawasan desa wisata. Sensitivitas atribut ini didukung oleh tren kunjungan wisatawan yang cenderung meningkat seperti dapat dilihat pada Gambar 1. 1 yang mendorong bertambahnya kebutuhan air untuk mendukung kegiatan wisata dan aktivitas ekonomi masyarakat. Semakin tinggi intensitas pemanfaatan sumber daya air, maka semakin besar pula potensi tekanan terhadap kualitas dan ketersediaan air yang ada apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Apabila tekanan terhadap sumber daya air terus meningkat, maka kondisi tersebut dapat berpotensi menurunkan kualitas air yang digunakan untuk mendukung kegiatan pertanian dan wisata edukasi di Desa Wisata Jatirejo. Dampak tersebut dapat mengurangi kualitas pengalaman wisata serta mengancam keberlanjutan fungsi ekologis Desa Wisata Jatirejo.

Tingginya nilai RMS sebesar 2,47 menunjukkan bahwa atribut ketersediaan dan kualitas air merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan dimensi ekologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan pada kualitas maupun ketersediaan sumber daya air dapat memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan desa wisata. Oleh karena itu, upaya perlindungan daerah resapan, konservasi sumber daya air di lahan Desa Wisata Jatirejo seluas 238 hektar, serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan perlu menjadi prioritas dalam menjaga keberlanjutan ekologi Desa Wisata Jatirejo (Mariana *et al.*, 2023).

C. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah atribut sensitif adalah atribut ketiga yang memiliki nilai RMS sebesar 1,48 sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 26. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan kondisi lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlanjutan ekologi Desa Wisata Jatirejo. Menurut Daulay & Rahdriawan (2024), kualitas lingkungan yang terjaga merupakan modal alami utama dalam mendukung keberlanjutan desa wisata karena menjadi penopang aktivitas wisata sekaligus kualitas hidup masyarakat. Kerusakan lingkungan yang ditandai oleh pencemaran, penurunan kualitas kebersihan, degradasi lahan, maupun gangguan lingkungan lainnya dapat mengurangi daya dukung kawasan wisata dan mengancam keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi lingkungan Desa Wisata Jatirejo secara umum masih baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh masih dominannya lahan pertanian, perkebunan, dan ruang terbuka hijau seperti dapat dilihat melalui Gambar 4. 30. Selain itu, selama proses observasi tidak ditemukan adanya pencemaran lingkungan yang signifikan, penurunan kualitas kebersihan kawasan wisata, maupun degradasi lahan yang dapat mengganggu aktivitas wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kerusakan lingkungan di Desa Wisata Jatirejo masih rendah sehingga fungsi ekologis kawasan masih dapat mendukung berbagai aktivitas wisata edukasi yang dikembangkan masyarakat. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Dhidik selaku Sekretaris Kelurahan Jatirejo. Beliau menjelaskan bahwa saat ini kawasan Jatirejo masih didominasi oleh lahan hijau dan area pertanian yang menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata edukasi. Masyarakat juga masih mempertahankan fungsi lahan pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian sekaligus daya tarik wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan melalui pemanfaatan lahan secara produktif tanpa menghilangkan fungsi ekologisnya. Meski demikian, hasil wawancara juga menyebutkan terkait adanya rencana program pembangunan pada kawasan sekitar Waduk Jatibarang khususnya di Jatirejo. Program pembangunan tersebut diarahkan untuk mendukung pengembangan aktivitas wisata melalui penyediaan beberapa fasilitas dan atraksi wisata, seperti spot foto dan infrastruktur penunjang wisata. Pembangunan di sekitar waduk dapat berpotensi mengancam berkurangnya area resapan dan tutupan lahan hijau yang seharusnya berfungsi sebagai paru-paru Desa Wisata Jatirejo (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Berdasarkan Gambar 4. 30 dapat dilihat bahwa kerusakan lingkungan belum menjadi permasalahan utama saat ini, atribut ini tetap menjadi sensitif karena perubahan kondisi

lingkungan berpotensi menurunkan tingkat keberlanjutan ekologi Desa Wisata Jatirejo apabila tidak dikelola secara bijaksana.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2026

Gambar 4. 30 Kondisi Penggunaan Lahan di Desa Wisata Jatirejo

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya sensitivitas atribut kerusakan lingkungan bukan disebabkan oleh tingginya tingkat kerusakan yang terjadi saat ini, melainkan karena pentingnya menjaga kondisi lingkungan yang masih relatif baik agar tidak mengalami penurunan kualitas di masa mendatang. Keberadaan lahan pertanian, perkebunan, ruang terbuka hijau, serta lingkungan yang bersih merupakan modal utama yang mendukung aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Jatirejo. Apabila kualitas lingkungan menurun, maka daya tarik wisata yang berbasis alam dan edukasi juga berpotensi mengalami penurunan.

Dalam pendekatan 7A, atribut kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan komponen *attraction* dan *awareness*. Lingkungan yang masih terjaga, keberadaan lahan pertanian, perkebunan, serta lanskap pedesaan menjadi bagian dari *attraction* yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Sementara itu, upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mencerminkan aspek *awareness* yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Oleh karena itu, perlindungan ruang terbuka hijau, pengendalian pemanfaatan ruang, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan perlu terus dilakukan agar kualitas lingkungan tetap terjaga. Pengelolaan atribut kerusakan lingkungan perlu difokuskan pada upaya pencegahan melalui perlindungan lahan hijau, pengendalian pembangunan kawasan wisata, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan. Konsistensi dalam menjaga kondisi lingkungan tersebut akan mendukung keberlanjutan dimensi ekologi sekaligus mempertahankan daya tarik wisata berbasis alam dan edukasi yang menjadi salah satu keunggulan utama Desa Wisata Jatirejo.

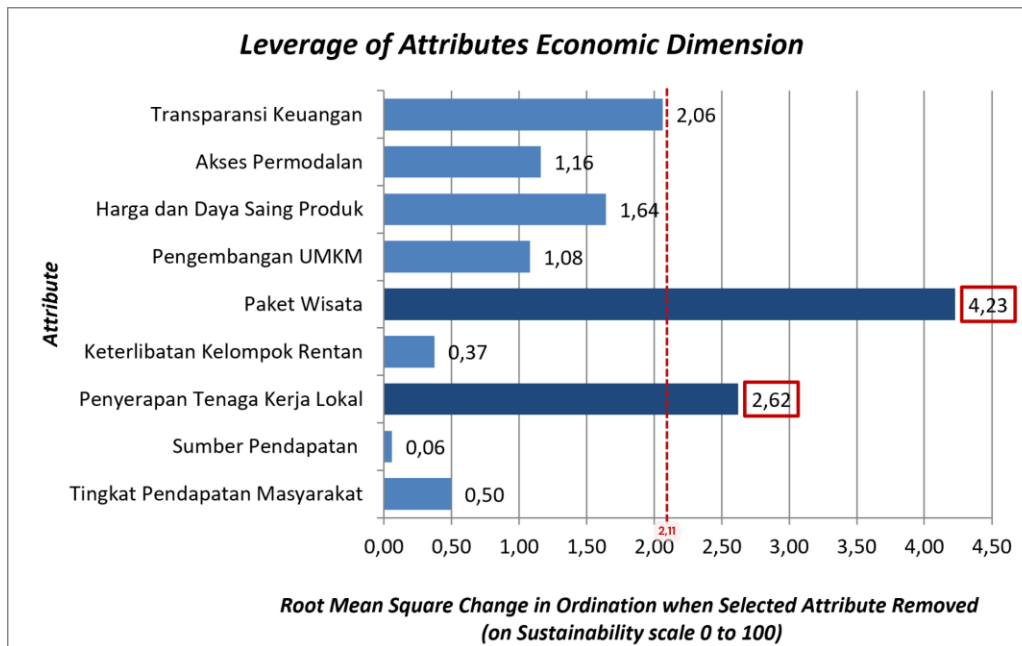
Tingginya nilai indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi yang masuk dalam kategori berkelanjutan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Desa Wisata Jatirejo masih bisa

mendukung aktivitas wisata tanpa merusak lingkungan. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui area pertanian, perkebunan, dan ruang terbuka hijau yang masih terjaga dengan baik. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata berbasis edukasi dan lingkungan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan turut berperan dalam mempertahankan kualitas ekologi di desa wisata ini.

Hasil analisis *Leverage* menunjukkan bahwa atribut pengelolaan limbah cair, ketersediaan dan kualitas air, serta kerusakan lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan dimensi ekologi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan limbah cair masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh sistem pengolahan yang terintegrasi. Di sisi lain, peningkatan aktivitas masyarakat dan wisata berpotensi meningkatkan tekanan terhadap ketersediaan serta kualitas sumber daya air. Selain itu, adanya rencana pengembangan kawasan wisata di sekitar Waduk Jatibarang juga perlu diimbangi dengan pengendalian pemanfaatan ruang agar tidak mengurangi luas lahan hijau dan area resapan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pengelolaan limbah, perlindungan sumber daya air, dan pengendalian kerusakan lingkungan perlu menjadi prioritas dalam pengelolaan Desa Wisata Jatirejo. Konsistensi dalam menjaga ketiga atribut sensitif tersebut akan mendukung terpeliharanya status keberlanjutan dimensi ekologi sekaligus memperkuat daya tarik lingkungan alami yang menjadi salah satu keunggulan Desa Wisata Jatirejo.

4.3.2. Atribut Sensitif Dimensi Ekonomi

Analisis *Leverage* pada dimensi ekonomi dilakukan untuk mengetahui atribut mana saja yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi yang dapat memengaruhi keberlanjutan dimensi ekonomi Desa Wisata Jatirejo. Tingkat sensitivitas masing-masing atribut terhadap keberlanjutan dimensi ekonomi dengan melihat nilai RSM, di mana semakin besar nilai RMS yang diperoleh, maka semakin besar pula pengaruh atribut tersebut terhadap keberlanjutan dimensi ekonomi. Atribut yang memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan dimensi ekonomi Desa Wisata Jatirejo dengan melihat nilai RMS yang berada di atas nilai tengah RMS tertinggi seperti pada Gambar 4. 31.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 31 Distribusi Sensitivitas Atribut pada Dimensi Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* yang ditunjukkan melalui Gambar 4. 31 terdapat dua atribut sensitif pada dimensi ekonomi yaitu paket wisata dan penyerapan tenaga kerja lokal. Atribut-atribut tersebut memiliki nilai RMS yang relatif tinggi sehingga berpengaruh besar terhadap keberlanjutan dimensi ekonomi di Desa Wisata Jatirejo. Atribut-atribut tersebut memiliki nilai RMS yang relatif tinggi dan berada di atas ambang batas nilai tengah dari RMS error tertinggi dimensi ekonomi yaitu 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa kedua atribut tersebut berpengaruh besar terhadap keberlanjutan dimensi ekonomi di Desa Wisata Jatirejo. Komponen 7A yang digunakan sebagai pendekatan pada dimensi ekonomi ini adalah *available packages* dan *ancillary services* yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi wisata berbasis masyarakat.

A. Paket Wisata

Paket wisata menjadi atribut paling sensitif pada dimensi ekonomi dengan nilai RMS sebesar 4,23 sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 31 yang memengaruhi tingkat keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Jatirejo. Tingginya sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas, keberagaman, dan pengemasan paket wisata akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Hal ini karena paket wisata merupakan produk utama yang mengintegrasikan berbagai atraksi, aktivitas, layanan, dan pengalaman wisata menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai jual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Ngargoretno oleh

Marhesa *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa paket wisata menjadi salah satu atribut sensitif dalam dimensi ekonomi karena berperan sebagai produk utama yang menghubungkan berbagai potensi wisata menjadi pengalaman yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Melalui paket wisata yang terstruktur, berbagai aktivitas dan potensi lokal dapat diintegrasikan sehingga mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan, pengeluaran wisatawan, serta peluang ekonomi masyarakat (Marhesa *et al.*, 2022)



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2025

Gambar 4. 32 Aktivitas Wisata Edukasi Peternakan Sapi Kampung Tematik GFF

Saat ini Desa Wisata Jatirejo telah menawarkan berbagai paket wisata dengan berbagai variasi dan integrasi sesuai dengan kebutuhan dan minat wisatawan sebagaimana telah dijelaskan melalui Gambar 4. 23 sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola desa wisata, terdapat berbagai paket wisata meliputi wisata edukasi peternakan sapi di Kampung Tematik GFF pada Gambar 4.32, wisata edukasi pengolahan kolang-kaling di Kampung Tematik Kokolaka, wisata edukasi pertanian cabai di Kampung Tematik Kambera, wisata pengolahan jahe merah di Kajera, kereta wisata, *outbound*, hingga kuliner lokal Sego Guling (Gudangan Kolang-Kaling) yang dapat dilihat pada gambar 4.33. Paket-paket tersebut dikemas dalam beberapa pilihan seperti paket anjangsana, paket sekolah, paket *fun trip* dan *outbound*, hingga paket premium yang mengombinasikan beberapa aktivitas wisata sekaligus.



Sumber: Pemerintah Kelurahan Jatirejo, 2022 dan Foto Ulasan Google Maps, 2019

Gambar 4. 33 Segoguling (Gudangan Kolang-Kaling) Khas Desa Wisata Jatirejo

Keberadaan paket wisata tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Jatirejo telah memiliki produk wisata yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif melalui keterlibatan langsung wisatawan dalam aktivitas masyarakat lokal. Hasil wawancara dengan pengelola desa wisata juga menyebutkan bahwa paket wisata unggulan yang paling banyak diminati wisatawan adalah wisata edukasi peternakan sapi di Kampung Tematik GFF dan wisata edukasi pengolahan kolang-kaling di Kampung Tematik Kokolaka. Tingginya minat wisatawan terhadap kedua paket wisata tersebut menunjukkan bahwa wisata berbasis edukasi dan pengalaman langsung menjadi salah satu daya tarik utama Desa Wisata Jatirejo.

Keberhasilan kedua kampung tematik tersebut juga didukung oleh kualitas pengelolaan dan pengembangan produk unggulan yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sri dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, produk unggulan dari Kampung Tematik GFF dan Kokolaka telah dikembangkan dalam bentuk produk olahan dan *frozen food* seperti pada Gambar 4. 34. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari aktivitas wisata tidak hanya bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diperoleh melalui penjualan produk yang dihasilkan masyarakat. Selain itu, kegiatan wisata pada kedua kampung tematik tersebut telah didukung oleh mekanisme pembagian hasil yang jelas sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat yang terlibat secara langsung. Temuan tersebut memperkuat hasil analisis *Leverage* yang menempatkan paket wisata sebagai atribut paling sensitif pada dimensi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya berasal dari aktivitas kunjungan wisatawan, tetapi juga dari pengembangan produk turunan, penjualan hasil olahan, serta distribusi pendapatan kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata.



Sumber: Hasil Survei, 2026

Gambar 4. 34 Produk Olahan Kolang-Kaling Kampung Tematik Kokolaka

Meskipun Desa Wisata Jatirejo telah memiliki paket wisata yang relatif beragam dan terintegrasi, tingginya sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa paket wisata masih memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan keberlanjutan ekonomi desa wisata. Sehingga pengembangan lebih lanjut pada atribut paket wisata berpotensi menghasilkan dampak ekonomi yang lebih besar dibandingkan atribut ekonomi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa paket wisata yang telah tersedia masih memiliki ruang untuk dikembangkan agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih optimal bagi masyarakat.

Keberagaman paket wisata yang dimiliki menunjukkan bahwa Desa Wisata Jatirejo telah mampu mengintegrasikan berbagai atraksi dan aktivitas wisata dalam satu produk yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Namun, paket wisata yang ada seharusnya tidak hanya mengandalkan satu sektor saja, melainkan merajut potensi lokal secara horizontal dengan memadukan kunjungan sentra produksi kolang-kaling, aktivitas agrowisata pertanian dan peternakan, hingga wisata budaya pedesaan (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Selain itu, penguatan identitas kuliner lokal melalui pengemasan *Sego Guling* sebagai bagian dari pengalaman wisata masih dapat ditingkatkan untuk memperkaya daya tarik paket wisata yang ditawarkan. Penguatan *storytelling* juga tidak hanya dapat difokuskan pada sejarah Si Koling, tetapi dapat diperluas melalui narasi mengenai Kampung Tematik Kambera, Kajera, dan GFF sebagai bagian dari identitas lokal Desa Wisata Jatirejo.

Desa Wisata Jatirejo telah memiliki fasilitas *homestay* yang dapat digunakan wisatawan, pemanfaatannya masih relatif terbatas karena berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola mengatakan bahwa sebagian besar kunjungan wisata dilakukan dalam bentuk perjalanan satu hari (*one day trip*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara paket wisata dengan fasilitas akomodasi yang tersedia masih belum optimal. Padahal, pemanfaatan *homestay* dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan sehingga peluang pengeluaran wisatawan dan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat dapat semakin meningkat.

Meskipun informasi paket wisata telah dipublikasikan melalui media sosial dan dapat diakses melalui kontak pengelola desa wisata, proses reservasi wisata saat ini masih dilakukan secara manual melalui komunikasi langsung dengan pengelola. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola juga berencana mengembangkan sistem pelayanan yang lebih terpusat melalui sekretariat desa wisata sehingga proses pemesanan, penerimaan tamu, dan penyampaian informasi paket wisata dapat dilakukan secara lebih terorganisir. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa digitalisasi layanan wisata masih memiliki peluang untuk dikembangkan guna meningkatkan kemudahan akses wisatawan terhadap produk wisata yang ditawarkan.

Dalam pendekatan 7A, atribut paket wisata berkaitan erat dengan komponen *Attraction*, *Activities*, *Available Packages*, dan *Amenities*. Wisata edukasi peternakan, pengolahan kolang-kaling, pertanian cabai, serta kuliner khas lokal merupakan *attraction* yang didukung oleh berbagai aktivitas edukatif sebagai *activities*. Berbagai *attraction* dan *activities* tersebut kemudian dikemas ke dalam berbagai *available packages* yang menjadi produk utama Desa Wisata Jatirejo. Sementara itu, komponen *amenities* di Desa Wisata Jatirejo didukung oleh keberadaan *homestay* dan fasilitas pendukung wisata lainnya, meskipun pemanfaatannya dalam paket wisata masih belum optimal karena sebagian besar kunjungan wisata dilakukan dalam bentuk *one day trip*.

Oleh karena itu, pengemasan paket wisata yang lebih profesional, ter digitalisasi, dan terintegrasi antar kampung tematik berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan sekaligus memperluas peluang konsumsi produk lokal. Kondisi tersebut akan mendorong peningkatan distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui penjualan produk olahan, jasa wisata, penyediaan akomodasi, serta berbagai aktivitas ekonomi pendukung lainnya. Dengan demikian, paket wisata menjadi salah satu atribut prioritas yang perlu diperkuat dalam mendukung keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Jatirejo.

B. Penyerapan Tenaga Kerja Lokal

Penyerapan tenaga kerja lokal adalah atribut sensitif terbesar kedua dengan nilai RMS sebesar 2,62 sebagaimana telah ditunjukkan melalui Gambar 4. 31. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberlanjutan ekonomi desa wisata. Teori ekonomi kerakyatan menekankan bahwa melalui adanya kegiatan pariwisata harus dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal (Saputro *et al.*, 2023). Melalui adanya desa wisata dapat membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar seperti pemandu wisata, penyedia *homestay*, atau penjual kuliner. Namun, pada kondisi eksistinya jumlah sumber daya lokal yang terlibat secara aktif dan profesional masih sangat terbatas. Berdasarkan SK kepengurusan Desa Wisata Jatirejo dan kampung tematik, terdapat 102 anggota yang terlibat dalam struktur pengelolaan wisata yang terdiri atas 31 orang pengelola Desa Wisata Jatirejo, 9 orang pengelola Kampung Tematik Kokolaka, 22 orang pengelola Kampung Tematik Kambera, 21 orang pengelola Kampung Tematik Kajera, dan 19 orang pengelola Kampung Tematik *Green Fresh Farm*. Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan pariwisata telah membuka ruang partisipasi

masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata yang salah satunya berada di Kampung Tematik Kokolaka seperti dapat dilihat pada Gambar 4. 35 berikut ini.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2025

Gambar 4. 35 Pengelola Kampung Tematik Kokolaka

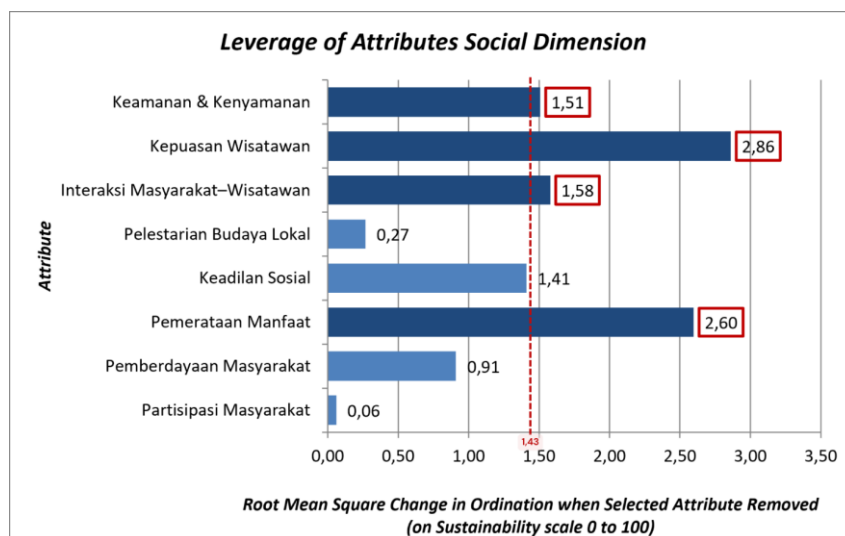
Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni, ketua pengelola desa wisata, saat ini mayoritas pengelolanya masih menempatkan aktivitas desa wisata ini sebagai pekerjaan sampingan karena masih belum mampu untuk menjadi sumber pendapatan utama yang menjanjikan. Melalui kondisi tersebut dapat diketahui bahwa pengelola yang terlibat secara aktif dalam kegiatan wisata masih sedikit. Selain itu, adanya desa wisata juga telah melibatkan pemuda setempat pada berbagai aktivitas wisata, seperti pemandu wisata, pengelolaan media sosial, dan penyelenggaraan *event* wisata. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata turut membuka ruang partisipasi generasi muda dalam kegiatan ekonomi lokal.

Nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi berada pada kategori cukup berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Desa Wisata Jatirejo telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat untuk meningkatkan keberlanjutannya. Hasil analisis *Leverage* menunjukkan bahwa paket wisata dan penyerapan tenaga kerja lokal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa paket wisata yang mengintegrasikan Kampung Tematik *Green Fresh Farm* (GFF) dan Kampung Tematik Kokolaka menjadi daya tarik utama yang mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Pada atribut penyerapan tenaga kerja lokal, kegiatan pariwisata telah melibatkan 102 anggota dalam pengelolaan desa wisata dan kampung tematik, hingga melibatkan kelompok pemuda pada pelaksanaannya. Namun, pekerjaan tersebut masih menjadi sampingan bagi sebagian besar pengelola sehingga kontribusi ekonominya belum menjadi sumber pendapatan utama masyarakat.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan pengembangan variasi paket wisata, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta perluasan keterlibatan masyarakat lokal. Hal tersebut perlu menjadi prioritas untuk memperkuat keberlanjutan ekonomi Desa Wisata Jatirejo. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat sekaligus mendorong peningkatan status keberlanjutan dimensi ekonomi pada masa mendatang.

4.3.3. Atribut Sensitif Dimensi Sosial

Analisis *Leverage* pada dimensi sosial dilakukan untuk mengetahui atribut mana saja yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi yang dapat memengaruhi tingkat keberlanjutan pada dimensi sosial Desa Wisata Jatirejo. Tingkat sensitivitas masing-masing atribut terhadap keberlanjutan dimensi sosial diperoleh dengan melihat nilai *Root Mean Square* (RMS), di mana semakin besar nilai RMS yang diperoleh, maka semakin besar pula pengaruh atribut tersebut terhadap keberlanjutan dimensi sosial. Atribut yang memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan dimensi sosial Desa Wisata Jatirejo dengan melihat nilai RMS yang berada di atas nilai tengah RMS tertinggi seperti pada Gambar 4.36 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 36 Distribusi Sensitivitas Atribut pada Dimensi Sosial

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* yang ditunjukkan melalui Gambar 4. 36 terdapat empat atribut sensitif pada dimensi sosial yaitu kepuasan wisatawan, pemerataan manfaat, interaksi masyarakat dan wisatawan, serta keamanan dan kenyamanan. Atribut-atribut tersebut memiliki nilai RMS yang relatif tinggi dan berada di atas ambang batas nilai tengah dari RMS error tertinggi dimensi sosial yaitu 1,43. Hal ini menunjukkan bahwa keempat atribut tersebut berpengaruh besar terhadap keberlanjutan dimensi sosial di Desa Wisata Jatirejo. Analisis

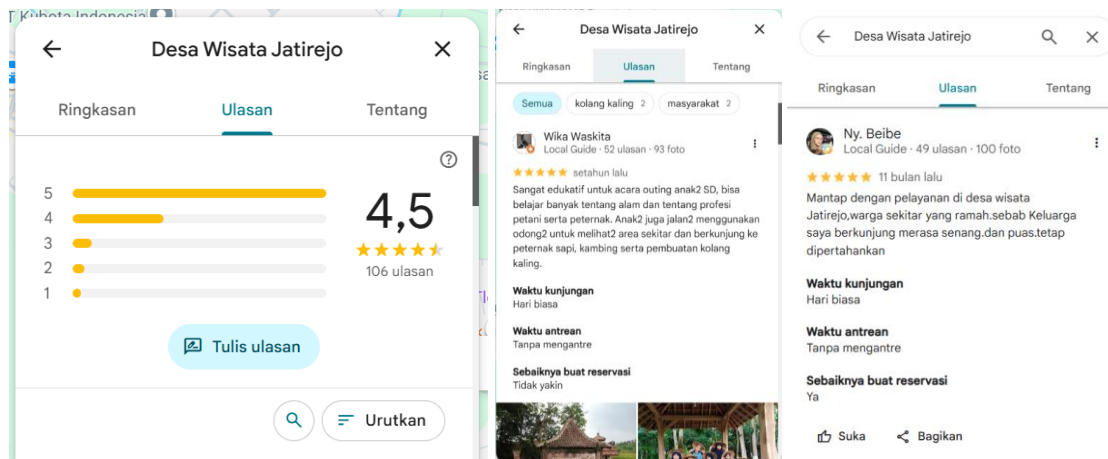
atribut sensitif pada dimensi sosial ini dilakukan melalui pendekatan pada komponen 7A yaitu *activity, awareness, dan ancillary services* karena berkaitan langsung dengan interaksi sosial, persepsi wisatawan, serta kelembagaan masyarakat di Desa Wisata Jatirejo.

A. Kepuasan Wisatawan

Kepuasan wisatawan terhadap layanan wisata di Desa Wisata Jatirejo menjadi atribut paling sensitif dengan nilai 2,86 sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 36. Tingginya tingkat sensitivitas pada atribut ini dapat dipengaruhi oleh atribut-atribut dimensi sosial lain yang akan berdampak pada citra dan reputasi destinasi. Wisatawan yang puas dengan pelayanan yang diberikan akan melakukan promosi secara gratis melalui media sosial dan cenderung akan berkunjung kembali (Zahra & Partiwi, 2026).

Hasil ini juga diperkuat oleh data ulasan wisatawan pada Google Maps yang menunjukkan rating rata-rata sebesar 4,5 dari 5 berdasarkan 106 ulasan seperti dapat dilihat pada Gambar 4. 37. Ulasan tersebut secara umum menunjukkan pengalaman positif wisatawan, terutama terkait aktivitas wisata edukasi peternakan, pengolahan kolang-kaling, suasana pedesaan yang masih asri, serta keramahan pelayanan masyarakat dan pengelola. Selain itu, hasil wawancara lapangan dengan pengunjung menunjukkan bahwa wisatawan pada awalnya memiliki ekspektasi tinggi terhadap variasi atraksi wisata, khususnya *river tubing* dan pengolahan kolang-kaling yang selama ini dipromosikan sebagai daya tarik utama Desa Wisata Jatirejo. Namun, melalui kondisi eksisting di lapangan ditemukan bahwa aktivitas *river tubing* sudah tidak lagi aktif, sehingga tidak dapat dinikmati oleh wisatawan.

Wisatawan juga menyampaikan bahwa pada hari-hari biasa kondisi desa wisata cenderung sepi dan tidak terdapat aktivitas wisata yang berjalan secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisata menjadi kurang memuaskan bagi sebagian pengunjung yang datang tanpa rombongan. Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola desa wisata, ditemukan bahwa beberapa paket wisata seperti pengolahan kolang-kolang, kegiatan *outbound*, dan aktivitas edukatif lainnya hanya dapat dilaksanakan apabila jumlah pengunjung mencapai minimal 20 orang. Ketentuan ini lah yang membuat wisatawan individu maupun kelompok kecil memiliki keterbatasan akses terhadap paket wisata tertentu.



Sumber: Hasil Penilaian Google Maps, 2025

Gambar 4. 37 Ulasan Kepuasan Wisatawan Desa Wisata Jatirejo

Atribut ini menjadi sangat sensitif karena ulasan dan penilaian yang diberikan oleh wisatawan dapat berdampak pada citra destinasi seperti dalam Gambar 4. 37. Informasi yang tersebar secara cepat melalui media sosial dan platform ulasan dapat memengaruhi persepsi calon wisatawan serta keputusan berkunjung. Dalam pendekatan 7A, atribut kepuasan wisatawan sangat terkait keseluruhan komponen tersebut, terutama pada aspek *attractions*, *activities*, *amenities*, dan *available packages* yang secara langsung membentuk pengalaman wisata. Ketidakkonsistenan pada salah satu komponen tersebut berpotensi menurunkan tingkat kepuasan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, strategi pengembangan yang direkomendasikan difokuskan pada penguatan kualitas layanan wisata secara terintegrasi melalui peningkatan standar pelayanan masyarakat dan pengelola, pengembangan paket wisata yang lebih terstruktur dan variatif, serta peningkatan kualitas fasilitas pendukung di setiap atraksi wisata. Selain itu, diperlukan penguatan kapasitas SDM dalam memberikan pelayanan berbasis masyarakat serta pengelolaan wisatawan secara aktif melalui evaluasi langsung maupun *monitoring* ulasan digital. Upaya ini diharapkan dapat menjaga konsistensi pengalaman wisata, mempertahankan tingkat kepuasan wisatawan, serta memperkuat citra positif Desa Wisata Jatirejo sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

B. Pemerataan Manfaat

Pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat merupakan atribut yang memiliki nilai sensitif terbesar kedua dengan nilai RMS sebesar 2,60 sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 36. Tingginya sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan sosial Desa Wisata Jatirejo. Teori keadilan sosial menyatakan bahwa kecemburuan sosial akan

muncul ketika keuntungan adanya wisata hanya dapat dirasakan oleh segelintir orang pengelola saja (Damayanti & Mulyono, 2024). Kondisi tersebut dapat memicu konflik sosial dan menurunkan semangat gotong royong masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengelola desa wisata, melalui adanya aktivitas wisata pada kampung tematik yang sering dikunjungi oleh wisatawan, telah menerapkan mekanisme pembagian hasil yang jelas. Melalui hal tersebut manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan wisata. Manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya diterima oleh pengelola desa wisata, tetapi juga oleh masyarakat yang terlibat dalam rantai aktivitas wisata, seperti petani yang terlibat dalam kegiatan wisata edukasi pertanian serta kelompok masyarakat yang mengolah kolang-kaling seperti pada Gambar 4. 38. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas wisata telah memberikan manfaat ekonomi kepada beberapa sektor usaha lokal. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan sekaligus berperan dalam memperkenalkan aktivitas dan produk lokal kepada wisatawan.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2025

Gambar 4. 38 Kelompok Masyarakat Pengolah Kolang-Kaling

Selain memberikan manfaat ekonomi, keberadaan Desa Wisata Jatirejo juga telah membuka peluang partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata dan pengelolaan kampung tematik. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengelola desa wisata, manfaat yang diperoleh dari adanya aktivitas wisata masih cenderung dirasakan oleh masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan wisata sehingga pemerataan manfaat kepada seluruh masyarakat Jatirejo masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata serta mengembangkan mekanisme distribusi manfaat yang lebih inklusif. Pengelola desa wisata perlu melakukan upaya dalam pengelolaan sistem bagi hasil

atau dana sosial dari pendapatan wisata untuk pembangunan fasilitas umum yang dapat dirasakan semua orang. Dengan demikian, keberadaan Desa Wisata Jatirejo tidak hanya memberikan manfaat bagi kelompok pengelola, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas sehingga mendorong terciptanya dukungan dan rasa memiliki terhadap pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

C. Interaksi antara Masyarakat-Wisatawan

Interaksi antara masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung memiliki nilai sensitivitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 1,58 sebagaimana ditunjukkan melalui Gambar 4. 36. Sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang terjalin antara masyarakat lokal dan wisatawan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan sosial Desa Wisata Jatirejo. Interaksi yang positif akan memberikan nilai pada pengalaman wisata berbasis pedesaan sehingga wisatawan dapat merasa senang dan puas seperti halnya ditunjukkan pada Gambar 4. 39 sebelumnya terkait ulasan dari wisatawan. Hal tersebut dapat tercipta karena Desa Wisata Jatirejo memiliki standar keramah-tamahan masyarakat yang masih bersifat alami sehingga diperlukan adanya pelatihan profesional tata hidang dan komunikasi (Mariana *et al.*, 2023).



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2026

Gambar 4. 39 Aktivitas Wisatawan Memberi Makan Ternak Sapi di Kampung Tematik GFF

Berdasarkan hasil observasi lapangan, interaksi antara masyarakat dan wisatawan terjadi secara langsung melalui berbagai aktivitas wisata edukasi yang menjadi daya tarik utama Desa Wisata Jatirejo. Wisatawan tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga terlibat dalam kegiatan wisata seperti mengikuti proses pengolahan kolong-kaling bersama masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan pertanian yang dipandu oleh petani setempat, serta memberi pakan ternak pada wisata edukasi peternakan seperti pada Gambar 4. 38. Aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dan pertukaran pengetahuan secara langsung antara masyarakat lokal dan wisatawan, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang tidak dapat diperoleh di kawasan perkotaan (Mariana *et al.*, 2023).

D. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan menjadi atribut yang cukup krusial dalam menjaga stabilitas keberlanjutan dimensi sosial di Desa Wisata Jatirejo. Keamanan dan kenyamanan merupakan atribut dengan tingkat sensitivitas sebesar 1,51 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 36. Meskipun nilai RMS yang diperoleh lebih rendah dibandingkan atribut sensitif lainnya pada dimensi sosial, atribut ini tetap berpengaruh terhadap keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo karena berkaitan dengan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan selama berkunjung. Rasa aman dan nyaman menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kepuasan wisatawan serta minat untuk melakukan kunjungan kembali.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, saat ini aktivitas wisata di Desa Wisata Jatirejo didominasi oleh kunjungan wisata edukasi yang melibatkan perpindahan wisatawan antar kampung tematik. Untuk mendukung mobilitas wisatawan, pengelola telah menyediakan sarana transportasi berupa odong-odong wisata yang digunakan untuk menghubungkan beberapa lokasi atraksi. Namun demikian, jumlah odong-odong yang tersedia masih terbatas sehingga pada saat menerima kunjungan dalam jumlah besar, terutama rombongan sekolah, diperlukan pengaturan mobilitas wisatawan yang lebih baik agar kenyamanan dan kelancaran kegiatan wisata tetap terjaga. Sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa aspek keamanan dan kenyamanan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik destinasi, tetapi juga oleh kelancaran mobilitas wisatawan selama mengikuti rangkaian kegiatan wisata. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas sarana pendukung serta pengelolaan kunjungan yang lebih baik untuk menjaga kualitas pengalaman wisata di Desa Wisata Jatirejo.

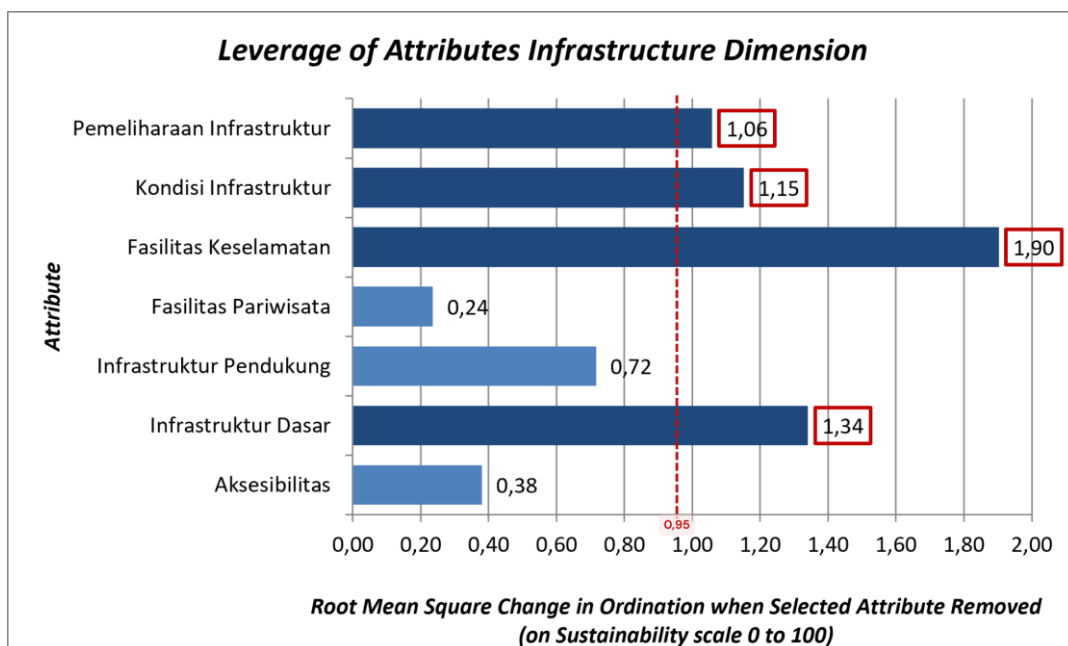
Nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial yang berada pada kategori cukup berkelanjutan menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Jatirejo secara umum telah memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat untuk meningkatkan keberlanjutannya. Keberadaan desa wisata tidak hanya membuka ruang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, tetapi juga mendorong terjadinya interaksi antara masyarakat dan wisatawan melalui berbagai aktivitas wisata edukasi berbasis pertanian, peternakan, dan pengolahan produk lokal. Selain itu, manfaat yang dihasilkan dari kegiatan wisata telah mulai dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat yang terlibat dalam aktivitas wisata.

Meskipun demikian, hasil analisis *Leverage* menunjukkan bahwa beberapa atribut yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap keberlanjutan dimensi sosial, yaitu kepuasan wisatawan, pemerataan manfaat ekonomi, interaksi masyarakat dengan wisatawan, serta keamanan dan kenyamanan. Atribut-atribut tersebut menjadi faktor pengungkit yang perlu

mendapat perhatian karena perubahan pada atribut tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan dimensi sosial Desa Wisata Jatirejo. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pelayanan wisata, perluasan distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat, penguatan kualitas interaksi antara masyarakat dan wisatawan, serta peningkatan aspek keamanan dan kenyamanan perlu untuk dilakukan agar keberlanjutan sosial Desa Wisata Jatirejo dapat ditingkatkan di masa mendatang.

4.3.4. Atribut Sensitif Dimensi Infrastruktur

Analisis *Leverage* pada dimensi infrastruktur dilakukan untuk mengetahui atribut mana saja yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi dan dapat memengaruhi keberlanjutan dimensi infrastruktur Desa Wisata Jatirejo. Tingkat sensitivitas masing-masing atribut terhadap diketahui dengan melihat nilai RSM, di mana semakin besar nilai RMS yang diperoleh maka semakin besar pula pengaruh atribut tersebut terhadap keberlanjutan dimensi infrastruktur dengan melihat nilai RMS berada di atas nilai tengah RMS tertinggi seperti pada Gambar 4.40 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 40 Distribusi Sensitivitas Atribut pada Dimensi Infrastruktur

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* yang ditunjukkan melalui Gambar 4. 40 terdapat empat atribut sensitif pada dimensi infrastruktur yaitu fasilitas keselamatan, infrastruktur dasar, kondisi infrastruktur, dan pemeliharaan infrastruktur. Atribut-atribut tersebut memiliki nilai RMS yang relatif tinggi dan berada di atas ambang batas nilai tengah dari RMS error tertinggi dimensi infrastruktur yaitu 0,95. Hal ini menunjukkan bahwa keempat atribut tersebut berpengaruh besar terhadap keberlanjutan dimensi infrastruktur di Desa Wisata Jatirejo.

Atribut sensitif pada dimensi infrastruktur ini dianalisis menggunakan pendekatan komponen 7A pariwisata pada aksesibilitas dan amenities wisata yang berkaitan langsung dengan akses menuju destinasi dan fasilitas pendukung wisata.

A. Fasilitas Keselamatan

Atribut pada dimensi infrastruktur yang memiliki tingkat sensitivitas paling tinggi terhadap keberlanjutan infrastruktur ditandai dengan nilai RMS yang tinggi yaitu fasilitas keselamatan dengan nilai RMS sebesar 1,90 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 40. Tingginya sensitivitas atribut fasilitas keselamatan menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas ini menjadi prasyarat dasar dalam penyelenggaraan aktivitas wisata edukasi yang melibatkan anak sekolah dan kelompok wisata dalam jumlah besar. Ketika fasilitas keselamatan tidak tersedia secara memadai, risiko kecelakaan dan keadaan darurat akan meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat kepercayaan wisatawan terhadap destinasi. Atribut ini menjadi penting karena keselamatan wisatawan merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas pengalaman wisata serta tingkat kepercayaan pengunjung terhadap destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Desa Wisata Jatirejo telah memiliki beberapa fasilitas keselamatan berupa rambu petunjuk jalur evakuasi pada beberapa lokasi wisata. Namun demikian, ketersediaan fasilitas keselamatan tersebut masih belum merata pada seluruh titik wisata. Kondisi ini menjadi penting karena aktivitas wisata tersebar pada empat kampung tematik dengan karakteristik yang berbeda, mulai dari wisata edukasi peternakan, pertanian, hingga pengolahan kolang-kaling yang melibatkan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai berupa rambu keselamatan, jalur evakuasi, fasilitas pertolongan pertama, serta informasi keselamatan yang dapat mendukung keamanan wisatawan selama mengikuti rangkaian kegiatan wisata.

Sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas keselamatan yang memadai sangat berpengaruh terhadap rasa aman wisatawan selama berkunjung. Apabila fasilitas keselamatan tidak tersedia secara optimal, maka dapat menurunkan tingkat kenyamanan dan kepercayaan wisatawan terhadap destinasi. Sebaliknya, penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai seperti rambu keselamatan, jalur evakuasi, fasilitas pertolongan pertama, serta sistem mitigasi risiko yang jelas dapat meningkatkan rasa aman wisatawan, khususnya bagi wisatawan keluarga dan rombongan pelajar yang menjadi salah satu segmen utama pengunjung Desa Wisata Jatirejo. Oleh karena itu, peningkatan penyediaan dan pemerataan fasilitas keselamatan perlu menjadi perhatian dalam mendukung keberlanjutan infrastruktur desa wisata.

B. Infrastruktur Dasar

Infrastruktur dasar merupakan atribut sensitif kedua pada dimensi infrastruktur dengan nilai RMS sebesar 1,34 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 40. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dasar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlanjutan infrastruktur Desa Wisata Jatirejo. Infrastruktur dasar seperti jalan, sanitasi, air bersih, drainase, dan jaringan utilitas menjadi sarana pendukung yang penting dalam menunjang aktivitas wisata dan kenyamanan pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ketersediaan infrastruktur dasar di Desa Wisata Jatirejo secara umum telah mampu mendukung aktivitas wisata yang berlangsung. Dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo, penyediaan infrastruktur dasar sudah cukup baik, namun demikian masih perlu untuk ditingkatkan. Beberapa fasilitas yang ada masih memerlukan peningkatan, terutama jumlah toilet umum yang masih terbatas dan belum tersedia secara merata pada seluruh lokasi wisata. Jumlah toilet umum yang ada di Desa Wisata Jatirejo masih terbatas (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Kondisi ini menjadi penting karena aktivitas wisata di Desa Wisata Jatirejo tersebar pada beberapa kampung tematik sehingga wisatawan memerlukan akses terhadap fasilitas dasar yang memadai selama mengikuti rangkaian kegiatan wisata.

Sensitivitas atribut ini bukan menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur dasar saat ini buruk, melainkan menunjukkan bahwa perubahan kecil pada kualitas maupun ketersediaannya dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap pengalaman wisatawan dan keberlanjutan destinasi. Apabila kebutuhan dasar wisatawan tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat menurunkan pengalaman berwisata dan kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan infrastruktur dasar melalui kolaborasi antara pemerintah, pengelola desa wisata, dan masyarakat, terutama dalam penyediaan fasilitas sanitasi dan sarana pendukung lainnya agar keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dapat terus ditingkatkan.

C. Kondisi Infrastruktur

Kondisi infrastruktur merupakan atribut sensitif ketiga yang memiliki nilai RMS cukup tinggi yaitu 1,15 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 40. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas fisik infrastruktur yang tersedia memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo. Infrastruktur dengan kondisi baik akan mendukung kenyamanan wisatawan, kelancaran aktivitas wisata, serta meningkatkan kualitas pelayanan destinasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar infrastruktur pendukung wisata yang ada di Desa Wisata Jatirejo memiliki kondisi baik dan masih layak untuk digunakan. Kondisi aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata juga telah

beraspal maupun paving blok sehingga dapat dilalui kendaraan roda empat. Selain itu, juga telah tersedia berbagai fasilitas pendukung seperti area parkir, tempat sampah, stand UMKM, taman bermain, gazebo, dan kereta wisata yang digunakan untuk mendukung mobilitas wisatawan antar kampung tematik sebagaimana telah dijelaskan pada Tabel 3. 1 identifikasi sarana prasarana dan Gambar 4. 21 terkait amenitas wisata. Namun, beberapa fasilitas pendukung seperti taman bermain dan gazebo masih terkonsentrasi di Kampung Tematik *Green Fresh Farm* (GFF) seperti pada Gambar 4. 41 sehingga pemanfaatannya belum merata pada seluruh lokasi wisata.



Sumber: Hasil Survei, 2026

Gambar 4. 41 Kondisi Infrastruktur Pendukung Wisata Taman Bermain di Kampung Tematik GFF

Sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa kondisi fisik infrastruktur yang relatif baik saat ini menjadi faktor penting dalam menjaga kenyamanan wisatawan. Apabila kualitas fasilitas mengalami penurunan akibat kerusakan atau kurangnya perawatan, maka daya tarik dan kualitas pelayanan wisata juga berpotensi menurun. Oleh karena itu, kondisi infrastruktur yang telah tersedia perlu terus dijaga agar mampu mendukung perkembangan aktivitas wisata di Desa Wisata Jatirejo secara berkelanjutan.

D. Pemeliharaan Infrastruktur

Pemeliharaan infrastruktur juga merupakan atribut sensitif pada dimensi infrastruktur dengan nilai RMS sebesar 1,06 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 40. Atribut ini menunjukkan bahwa keberlanjutan infrastruktur tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh upaya pemeliharaan yang dilakukan untuk menjaga kualitas dan fungsi infrastruktur dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola desa wisata dan observasi lapangan, pemeliharaan infrastruktur di Desa Wisata Jatirejo masih dilakukan dengan sistem gotong-royong atau kerja bakti antara masyarakat dengan Pokdarwis seperti dapat dilihat melalui Gambar 4. 42. Sistem pemeliharaan yang diterapkan ini bersifat reaktif, yaitu perbaikan

dilakukan ketika ditemukan kerusakan pada fasilitas wisata karena keterbatasan dana yang dialokasikan khusus untuk kegiatan pemeliharaan infrastruktur sehingga belum terdapat sistem perawatan rutin yang terjadwal secara berkala. Sistem pemeliharaan yang masih bersifat reaktif ini menunjukkan bahwa pengelolaan infrastruktur belum dilakukan secara preventif dan terencana. Kondisi tersebut dapat menyebabkan akumulasi kerusakan fasilitas yang pada akhirnya membutuhkan biaya perbaikan lebih besar dibandingkan apabila dilakukan pemeliharaan rutin secara berkala. Tingginya sensitivitas atribut ini menunjukkan bahwa kurang optimalnya pemeliharaan dapat menyebabkan penurunan kualitas infrastruktur yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pemeliharaan yang lebih terencana dan berkelanjutan agar fasilitas wisata yang telah tersedia dapat terus berfungsi dengan baik dan mendukung keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2025

Gambar 4. 42 Kerja Bakti antara Masyarakat dengan Pokdarwis di Kampung Tematik Kajera

Rendahnya nilai indeks keberlanjutan dimensi infrastruktur di Desa Wisata Jatirejo yang masih berada pada kategori cukup berkelanjutan, menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara daya tarik wisata dengan kesiapan fasilitas fisik pendukung wisata. Infrastruktur memiliki peran penting dalam mendukung aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, serta kelancaran aktivitas wisata yang berlangsung. Meskipun sebagian infrastruktur dasar dan fasilitas pendukung wisata telah tersedia dan dapat digunakan dengan baik, masih terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi kualitas pelayanan wisata, seperti belum meratanya fasilitas keselamatan, keterbatasan fasilitas dasar pada beberapa lokasi wisata, serta sistem pemeliharaan infrastruktur yang belum dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

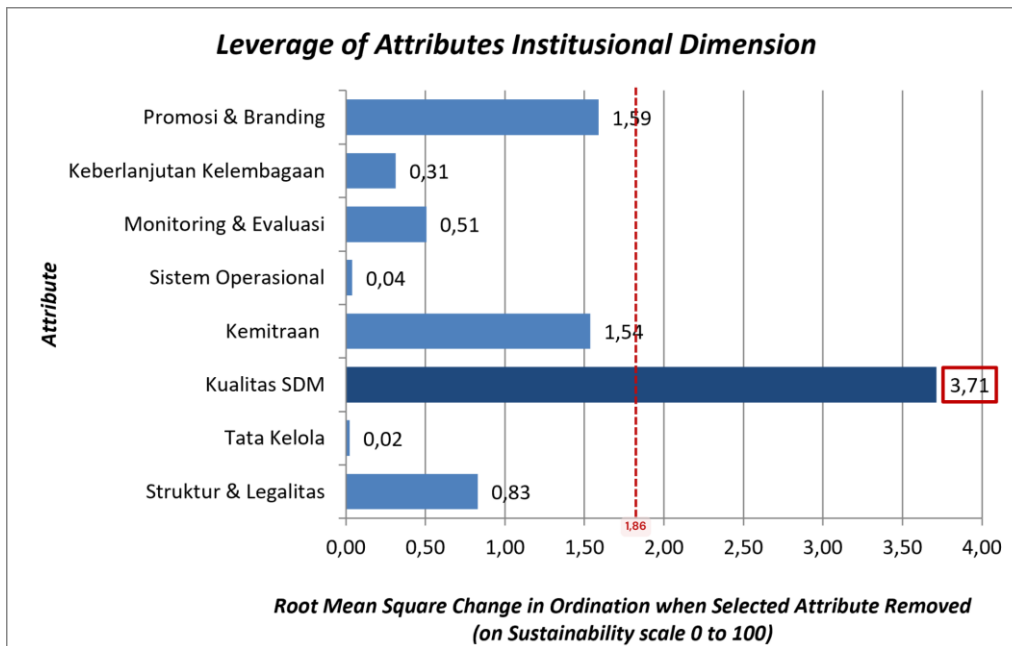
Hasil analisis *Leverage* menunjukkan bahwa keberlanjutan dimensi infrastruktur sangat dipengaruhi oleh empat atribut sensitif, yaitu fasilitas keselamatan, infrastruktur dasar, kondisi infrastruktur, dan pemeliharaan infrastruktur. Dari hasil temuan lapangan, kita dapat

melihat bahwa fasilitas keselamatan belum tersedia secara merata di semua lokasi wisata. Jumlah toilet umum masih terbatas, dan pemeliharaan infrastruktur masih dilakukan secara reaktif melalui gotong royong ketika terjadi kerusakan. Di sisi lain, kondisi fisik sebagian besar infrastruktur pendukung wisata masih tergolong baik dan mampu mendukung aktivitas wisata yang berlangsung.

Desa Wisata Jatirejo perlu memperhatikan beberapa hal penting untuk meningkatkan kualitasnya. Pertama, perlu meningkatkan penyediaan fasilitas keselamatan di Desa Wisata Jatirejo. Selain itu, infrastruktur dasar juga perlu diperkuat. Fasilitas pendukung wisata harus lebih merata sehingga semua wisatawan dapat menikmati Desa Wisata Jatirejo dengan nyaman. Desa Wisata Jatirejo juga perlu mengembangkan sistem pemeliharaan yang lebih terencana untuk menjaga kualitas infrastruktur yang sudah ada. Infrastruktur fisik menjadi atribut yang sensitif karena memerlukan biaya investasi yang sangat besar dan waktu pembangunan yang tidak sebentar. Ketergantungan pada pemerintah seringkali menjadikan perbaikan infrastruktur di desa wisata menjadi terhambat. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pengelola Desa Wisata Jatirejo, masyarakat, dan pihak swasta sangat dibutuhkan. Dengan kerja sama yang baik, Desa Wisata Jatirejo dapat memenuhi kebutuhan infrastruktur yang masih belum terpenuhi, serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata di Desa Wisata Jatirejo dan mendorong peningkatan status keberlanjutan dimensi infrastruktur pada masa mendatang. Melalui hal tersebut, Desa Wisata Jatirejo dapat menjadi destinasi wisata yang lebih nyaman dan menarik bagi wisatawan.

4.3.5. Atribut Sensitif Dimensi Kelembagaan

Analisis *Leverage* pada dimensi kelembagaan dilakukan untuk mengetahui atribut mana saja yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi dan dapat memengaruhi keberlanjutan kelembagaan Desa Wisata Jatirejo. Tingkat sensitivitas masing-masing atribut terhadap diketahui dengan melihat nilai RSM, di mana semakin besar nilai RMS yang diperoleh maka semakin besar pula pengaruh atribut tersebut terhadap keberlanjutan kelembagaan. Atribut yang memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan dimensi kelembagaan Desa Wisata Jatirejo dengan melihat nilai RMS yang berada di atas nilai tengah RMS tertinggi seperti pada Gambar 4.36 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Gambar 4. 43 Distribusi Sensitivitas Atribut pada Dimensi Kelembagaan

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* yang ditunjukkan melalui Gambar 4. 43 terdapat satu atribut sensitif terdapat beberapa atribut sensitif pada dimensi kelembagaan yaitu kualitas SDM. Atribut-atribut tersebut memiliki nilai RMS yang relatif tinggi dan berada di atas ambang batas nilai tengah dari RMS error tertinggi dimensi kelembagaan yaitu 1,86. Hal ini menunjukkan bahwa atribut tersebut berpengaruh besar terhadap keberlanjutan dimensi kelembagaan di Desa Wisata Jatirejo. Atribut sensitif pada dimensi kelembagaan dianalisis menggunakan *ancillary services* yang berkaitan dengan tata kelola, promosi, dan kemitraan.

Atribut yang memiliki nilai RMS paling tinggi yaitu kualitas SDM sebesar 3,71 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 43. Kualitas SDM menjadi atribut paling berpengaruh karena sumber daya manusia merupakan penggerak utama dalam pengelolaan desa wisata. Kepemimpinan yang kompeten dapat menggerakkan potensi yang ada menjadi produk ekonomi yang kompetitif dan berkelanjutan bagi warganya (Damayanti & Mulyono, 2024). SDM yang kompeten memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi produk wisata, pengelolaan administrasi, kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan wisatawan, hingga memengaruhi pada tingkat kualitas pelayanan yang diberikan. Sebaliknya, jika kualitas SDM yang dimiliki rendah, maka pelayanan yang diberikan kurang profesional, tidak konsisten, bahkan keberlanjutan kelembagaan pun sulit untuk dicapai.

Di Desa Wisata Jatirejo keterbatasan SDM yang menguasai manajemen bisnis pariwisata dan teknologi informasi menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan desa wisatanya (Vickarohmila & Kurnianingtyas, 2022). Meskipun demikian, upaya peningkatan

kapasitas SDM telah mulai dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. 44. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengelola desa wisata dalam bidang manajemen pariwisata, pelayanan wisatawan, kepemimpinan organisasi, serta pengembangan produk wisata. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengelola desa wisata menyebutkan bahwa pelatihan yang telah diikuti masih belum mampu menjangkau seluruh anggota pengelola secara merata. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan kapasitas SDM masih terkonsentrasi pada sebagian pengurus inti sehingga kesenjangan kompetensi antar anggota pengelola masih terjadi. Pengelola yang aktif dan paham akan manajemen wisata hanya sebagian orang, sementara anggota lainnya masih belum memiliki kapasitas yang sama dalam hal pelayanan (*homestay*), inovasi produk, hingga tata kelola desa wisata. Hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan kepemimpinan dan pelatihan organisasi yang dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh ke semua lapisan masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Pengelola Desa Wisata Jatirejo, 2025

Gambar 4. 44 Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola Desa Wisata Jatirejo

Tingginya nilai RMS pada atribut kualitas SDM menunjukkan bahwa keberlanjutan kelembagaan Desa Wisata Jatirejo sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan struktur organisasi, legalitas kelembagaan, maupun berbagai bentuk kerja sama yang telah dimiliki belum dapat memberikan manfaat secara optimal apabila tidak didukung oleh SDM yang kompeten. Sumber daya manusia berperan sebagai penggerak utama dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, promosi, hingga pengembangan inovasi wisata. Oleh karena itu, perubahan pada kualitas SDM akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap keberlanjutan kelembagaan dibandingkan atribut lainnya. Temuan tersebut menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas pengelola menjadi faktor kunci dalam memperkuat tata kelola dan daya saing Desa Wisata Jatirejo secara berkelanjutan.

Nilai indeks keberlanjutan dimensi kelembagaan yang berada pada kategori cukup berkelanjutan menunjukkan bahwa tata kelola Desa Wisata Jatirejo telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek tertentu. Hasil analisis *Leverage* menunjukkan bahwa kualitas SDM merupakan atribut yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan dimensi kelembagaan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan kapasitas pengelola dalam bidang manajemen pariwisata, teknologi informasi, inovasi produk wisata, serta pelayanan kepada wisatawan. Selain itu, kemampuan pengelola juga belum merata karena kompetensi yang memadai masih terkonsentrasi pada sebagian pengurus inti. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kapasitas organisasi, serta pelibatan generasi muda perlu menjadi prioritas dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kelembagaan desa wisata sekaligus mendorong peningkatan status keberlanjutan dimensi kelembagaan pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* pada lima dimensi keberlanjutan, dapat diketahui bahwa keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dipengaruhi oleh sejumlah atribut yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap perubahan nilai indeks keberlanjutan. Atribut-atribut tersebut merupakan faktor pengungkit utama yang perlu menjadi prioritas dalam upaya pengembangan desa wisata karena perubahan pada atribut tersebut akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat keberlanjutan dibandingkan atribut lainnya. Atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan pada masing-masing dimensi keberlanjutan di Desa Wisata Jatirejo dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8 Atribut Sensitif yang Memengaruhi Dimensi Keberlanjutan di Desa Wisata Jatirejo

Dimensi	Indeks Keberlanjutan	Atribut Sensitif	Implikasi terhadap Keberlanjutan	Kebutuhan Pengembangan
Ekologi	78,25 (Berkelanjutan)	Pengelolaan Limbah Cair (RMS=2,88)	Pencemaran limbah cair berpotensi menurunkan kualitas Sungai Jatirejo yang terhubung langsung dengan Waduk Jatibarang sehingga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya air dan daya tarik wisata berbasis lingkungan.	Penguatan sistem pengelolaan dan pengolahan limbah cair.
		Kualitas Air (RMS=2,47)	Menentukan daya dukung lingkungan wisata dan kesehatan ekosistem perairan karena penurunan	Monitoring kualitas air dan pengendalian sumber pencemar.

Dimensi	Indeks Keberlanjutan	Atribut Sensitif	Implikasi terhadap Keberlanjutan	Kebutuhan Pengembangan
			kualitas air berpotensi mengganggu keberlanjutan wisata sekaligus meningkatkan biaya pemulihan ekosistem yang nilainya dapat melampaui manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata.	
		Kerusakan Lingkungan (RMS=1,48)	Kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan berpotensi mengurangi area hijau, fungsi resapan, dan keaslian lanskap desa wisata.	Pengendalian alih fungsi lahan dan perlindungan ruang terbuka hijau.
Ekonomi	65,22 (Cukup Berkelanjutan)	Paket Wisata (RMS=4,23)	Menjadi produk utama yang menggerakkan aktivitas ekonomi wisata sehingga keberagaman dan kualitas paket wisata menentukan tingkat kunjungan wisatawan serta pendapatan masyarakat.	Pengembangan paket wisata terpadu yang mengintegrasikan potensi pertanian, peternakan, UMKM, dan kampung tematik.
		Tenaga Kerja Lokal (RMS=2,62)	Menentukan distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat karena rendahnya keterlibatan tenaga kerja lokal berpotensi menyebabkan manfaat ekonomi pariwisata terkonsentrasi pada kelompok tertentu sehingga mengurangi pemerataan manfaat pembangunan wisata.	Peningkatan keterlibatan dan kapasitas tenaga kerja lokal.
Sosial	71,73 (Cukup Berkelanjutan)	Kepuasan Wisatawan (RMS=2,86)	Memengaruhi citra destinasi, kunjungan ulang, dan promosi dari mulut ke mulut.	Peningkatan kualitas pelayanan dan pengalaman wisata.
		Pemerataan Manfaat Ekonomi (RMS=2,60)	Menentukan tingkat penerimaan masyarakat terhadap pengembangan wisata.	Perluasan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata.
		Interaksi Masyarakat-Wisatawan (RMS=1,58)	Memengaruhi kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan sosial masyarakat lokal.	Penguatan kegiatan wisata berbasis partisipasi masyarakat.

Dimensi	Indeks Keberlanjutan	Atribut Sensitif	Implikasi terhadap Keberlanjutan	Kebutuhan Pengembangan
		Keamanan & Kenyamanan (RMS=1,51)	Menentukan rasa aman dan kenyamanan wisatawan yang berpengaruh terhadap kualitas pengalaman wisata serta minat kunjungan ulang.	Peningkatan sistem keamanan, pelayanan wisata, dan pengelolaan risiko destinasi.
Infrastruktur	55,19 (Cukup Berkelanjutan)	Fasilitas Keselamatan (RMS=1,90)	Menentukan keamanan dan kenyamanan wisatawan pasca penutupan river tubing sehingga prioritas keselamatan berfokus pada jalur evakuasi, rambu peringatan, dan fasilitas medis darurat yang belum tersedia secara merata.	Penyediaan dan pemerataan fasilitas keselamatan wisata.
		Infrastruktur Dasar (RMS=1,34)	Memengaruhi kenyamanan wisatawan dalam mengakses fasilitas dasar.	Peningkatan kualitas sanitasi, toilet umum, dan utilitas pendukung.
		Kondisi Infrastruktur (RMS=1,15)	Menentukan kualitas pelayanan dan kenyamanan aktivitas wisata.	Perbaikan dan pemerataan kualitas infrastruktur pendukung wisata.
		Pemeliharaan Infrastruktur (RMS=1,06)	Menentukan keberlanjutan fungsi fasilitas wisata dalam jangka panjang.	Penyusunan sistem pemeliharaan rutin dan berkelanjutan.
Kelembagaan	65,11 (Cukup Berkelanjutan)	Kualitas SDM (RMS=3,71)	Keterbatasan SDM dalam manajemen pariwisata dan teknologi informasi serta belum meratanya kompetensi antar pengelola berpotensi menghambat inovasi, promosi, dan profesionalitas pengelolaan Desa Wisata Jatirejo.	Pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas SDM dalam manajemen pariwisata, teknologi informasi, serta pengembangan produk wisata.

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap dimensi keberlanjutan memiliki atribut sensitif yang berperan sebagai pengungkit utama dalam menentukan tingkat keberlanjutan dimensinya seperti dapat dilihat melalui Tabel 4. 8. Meskipun nilai indeks keberlanjutan antar dimensi menunjukkan kondisi yang berbeda, namun

atribut sensitif yang teridentifikasi dapat menggambarkan aspek-aspek prioritas mana saja yang memerlukan perhatian dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo.

Dimensi ekologi memiliki nilai indeks keberlanjutan tertinggi, namun terdapat beberapa atribut sensitif seperti pengelolaan limbah cair, kualitas air, dan kerusakan lingkungan. Ketiga atribut tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan di Desa Wisata Jatirejo sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjaga sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama wisata, terutama karena adanya sungai dan Waduk Jatibarang. Pada dimensi ekonomi, paket wisata dan tenaga kerja lokal menjadi atribut sensitif yang menunjukkan pentingnya pengembangan produk wisata yang terintegrasi dengan peningkatan keterlibatan masyarakat agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata.

Pada dimensi sosial, kepuasan wisatawan, pemerataan manfaat ekonomi, interaksi masyarakat dan wisatawan, serta keamanan dan kenyamanan wisatawan menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan sosial destinasi. Atribut-atribut sensitif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan melalui jumlah kunjungan wisatawan saja, melainkan juga melalui pengalaman wisata yang diperoleh oleh wisatawan serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh oleh masyarakat melalui adanya aktivitas pariwisata. Sementara pada dimensi infrastruktur, fasilitas keselamatan, infrastruktur dasar, kondisi infrastruktur, dan pemeliharaan infrastruktur menjadi atribut sensitif yang menentukan tingkat keamanan, kenyamanan, dan kualitas pelayanan wisata. Pada dimensi kelembagaan, kualitas SDM menjadi atribut sensitif utama karena pengelolaan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada kapasitas pengelola dalam melakukan pengembangan produk wisata, promosi, serta pelayanan yang diberikan kepada wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil analisis *Leverage* pada masing-masing dimensi menunjukkan bahwa keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling mendukung dalam pengelolaan destinasi wisata. Identifikasi atribut-atribut tersebut tidak dilakukan untuk membandingkan tingkat sensitivitasnya antar dimensi, melainkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor prioritas yang perlu dikelola pada masing-masing dimensi keberlanjutan. Oleh karena itu, upaya pengembangan Desa Wisata Jatirejo perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh aspek ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan secara seimbang sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan.

4.4 Strategi Pengembangan Desa Wisata Jatirejo Berkelanjutan

Strategi pengembangan Desa Wisata Jatirejo yang berkelanjutan dirumuskan secara empiris berdasarkan hasil analisis *Multidimensional Scaling* (MDS), analisis *Leverage*, dan analisis *Monte Carlo*. Analisis MDS digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keberlanjutan pada setiap dimensi sehingga dapat diketahui dimensi yang memerlukan prioritas pengembangan. Selanjutnya, analisis *Leverage* yang digunakan untuk mengidentifikasi atribut-atribut sensitif yang berpengaruh terhadap nilai indeks keberlanjutan pada masing-masing dimensi. Hasil tersebut kemudian dikonfirmasi melalui analisis *Monte Carlo* yang menunjukkan bahwa hasil analisis yang diperoleh sudah stabil dan reliabel. Oleh karena itu, atribut sensitif yang teridentifikasi dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Jatirejo.

Strategi pengembangan Desa Wisata Jatirejo diarahkan pada peningkatan atribut-atribut sensitif yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pada masing-masing dimensi berdasarkan nilai indeks keberlanjutan. Dimensi dengan nilai indeks yang lebih rendah menjadi aspek yang perlu memperoleh perhatian lebih dalam upaya peningkatan keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo. Dengan mempertimbangkan kondisi keberlanjutan pada setiap dimensi serta atribut sensitif yang teridentifikasi, maka dapat dirumuskan beberapa strategi pengembangan yang difokuskan pada aspek ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan. Strategi tersebut disusun untuk menjawab permasalahan utama pada masing-masing atribut sensitif sekaligus mendukung peningkatan keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo secara terpadu. Berikut merupakan strategi pengembangan untuk meningkatkan status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo berdasarkan atribut sensitif pada setiap dimensi yang disajikan melalui Tabel 4. 9.

Tabel 4. 9 Strategi Pengembangan Peningkatan Status Keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo

Dimensi, Nilai Indeks Keberlanjutan	Atribut Sensitif	Kebutuhan Pengembangan	Strategi Pengembangan
Ekologi, 78,25 (Berkelanjutan)	Pengelolaan Limbah Cair (RMS=2,88)	Penguatan sistem pengelolaan dan pengolahan limbah cair.	Penguatan sistem pengelolaan limbah terpadu berbasis masyarakat untuk menjaga kualitas lingkungan dan mendukung keberlanjutan aktivitas wisata.
	Kualitas Air (RMS=2,47)	<i>Monitoring</i> kualitas air dan pengendalian sumber pencemar.	Penguatan pengelolaan sumber daya air untuk menjaga kualitas lingkungan melalui pemantauan kualitas air dan pengendalian sumber pencemar secara berkelanjutan.

Dimensi, Nilai Indeks Keberlanjutan	Atribut Sensitif	Kebutuhan Pengembangan	Strategi Pengembangan
	Kerusakan Lingkungan (RMS=1,48)	Pengendalian alih fungsi lahan dan perlindungan ruang terbuka hijau.	Pengendalian pemanfaatan ruang wisata sesuai daya dukung lingkungan untuk meminimalkan risiko degradasi lingkungan.
Ekonomi, 65,22 (Cukup Berkelanjutan)	Paket Wisata (RMS=4,23)	Pengembangan paket wisata terpadu yang mengintegrasikan potensi pertanian, peternakan, UMKM, dan kampung tematik.	Pengembangan produk wisata terintegrasi berbasis kampung tematik yang mampu meningkatkan daya tarik dan lama tinggal wisatawan.
	Tenaga Kerja Lokal (RMS=2,62)	Peningkatan keterlibatan dan kapasitas tenaga kerja lokal.	Penguatan kapasitas dan keterlibatan tenaga kerja lokal melalui pelatihan, pendampingan, serta perluasan kesempatan kerja dan usaha berbasis pariwisata.
Sosial, 71,73 (Cukup Berkelanjutan)	Kepuasan Wisatawan (RMS=2,86)	Peningkatan kualitas pelayanan dan pengalaman wisata.	Peningkatan kualitas pelayanan dan pengalaman wisata dilakukan melalui standarisasi pelayanan, peningkatan kompetensi SDM, revitalisasi atraksi wisata yang tidak aktif, fleksibilitas paket wisata agar dapat diakses wisatawan individu maupun kelompok kecil, serta pengaturan jadwal aktivitas wisata agar tetap konsisten pada hari-hari biasa guna meningkatkan kepuasan wisatawan dan keberlanjutan destinasi.
	Pemerataan Manfaat Ekonomi (RMS=2,60)	Perluasan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata.	Penguatan mekanisme distribusi manfaat pariwisata yang inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat.
	Interaksi Masyarakat-Wisatawan (RMS=1,58)	Penguatan kegiatan wisata berbasis partisipasi masyarakat.	Pengembangan wisata berbasis masyarakat sesuai konsep community based tourism (CBT) melalui pemberdayaan kelompok lokal dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyediaan atraksi serta layanan wisata.
	Keamanan & Kenyamanan (RMS=1,51)	Peningkatan sistem keamanan, pelayanan wisata, dan pengelolaan risiko destinasi.	Penguatan sistem keamanan dan pengelolaan risiko destinasi melalui penyusunan SOP, peningkatan kesiapsiagaan, serta penyediaan sarana dan informasi keselamatan wisata.
Infrastruktur, 55,19 (Cukup Berkelanjutan)	Fasilitas Keselamatan (RMS=1,90)	Penyediaan dan pemerataan fasilitas keselamatan wisata.	Penguatan sistem keselamatan destinasi melalui penyediaan fasilitas keselamatan dan manajemen risiko wisata.

Dimensi, Nilai Indeks Keberlanjutan	Atribut Sensitif	Kebutuhan Pengembangan	Strategi Pengembangan
	Infrastruktur Dasar (RMS=1,34)	Peningkatan kualitas sanitasi, toilet umum, dan utilitas pendukung.	Penguatan penyediaan dan peningkatan kualitas infrastruktur dasar secara merata untuk mendukung kenyamanan, kesehatan, dan kebutuhan dasar wisatawan maupun masyarakat.
	Kondisi Infrastruktur (RMS=1,15)	Perbaikan dan pemerataan kualitas infrastruktur pendukung wisata.	Pengembangan infrastruktur pendukung wisata yang aman, nyaman, dan sesuai standar pelayanan guna meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pengalaman wisata.
	Pemeliharaan Infrastruktur (RMS=1,06)	Penyusunan sistem pemeliharaan rutin dan berkelanjutan.	Pengembangan sistem pemeliharaan infrastruktur wisata yang terencana dan berkelanjutan melalui <i>monitoring</i> berkala serta pembagian tanggung jawab pengelolaan yang jelas.
Kelembagaan, 65,11 (Cukup Berkelanjutan)	Kualitas SDM (RMS=3,71)	Pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas SDM dalam manajemen pariwisata, teknologi informasi, serta pengembangan produk wisata.	Penguatan kapasitas sumber daya manusia pengelola desa wisata melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan.

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4. 9 dapat diketahui bahwa strategi yang telah disusun merupakan upaya pengembangan yang dirumuskan berdasarkan atribut-atribut sensitif hasil analisis *Leverage* MDS. Setiap strategi diarahkan untuk memperbaiki atribut yang memiliki pengaruh paling besar terhadap peningkatan status keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo. Melalui strategi yang telah disusun, diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah saat ini, melainkan juga sebagai arah pengembangan jangka panjang untuk mewujudkan Desa Wisata Jatirejo yang berkelanjutan dari aspek ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan. Strategi yang dirumuskan disusun berdasarkan atribut sensitif yang memiliki nilai RMS di atas setengah nilai RMS tertinggi pada masing-masing dimensi sehingga setiap strategi yang dihasilkan memiliki keterkaitan langsung dengan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo.

A. Dimensi Ekologi

Strategi pengembangan dimensi ekologi difokuskan pada upaya menjaga kualitas lingkungan sebagai modal utama dalam pengembangan desa wisata. Prioritas pengembangan diarahkan pada penguatan sistem pengelolaan limbah cair, konservasi

sumber daya air, dan perlindungan ruang terbuka hijau. Pengelolaan limbah yang lebih baik diharapkan dapat mengurangi risiko pencemaran lingkungan dan menjaga kualitas air di kawasan desa wisata. Konservasi sumber daya air diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pasokan air bagi kebutuhan masyarakat maupun aktivitas wisata. Sedangkan pada perlindungan lahan hijau dan pengendalian alih fungsi lahan juga menjadi strategi penting dalam mempertahankan fungsi ekologis kawasan serta menjaga identitas Desa Wisata Jatirejo sebagai desa wisata berbasis pertanian dan lingkungan.

B. Dimensi Ekonomi

Strategi pengembangan dimensi ekonomi difokuskan pada peningkatan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari adanya aktivitas pariwisata. Pengembangan paket wisata di Desa Wisata Jatirejo yang terintegrasi berbasis kampung tematik menjadi strategi utama untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperpanjang lama tinggal wisatawan. Selain itu, peningkatan keterlibatan tenaga kerja lokal melalui penciptaan peluang kerja dan usaha diharapkan mampu memperluas distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat.

C. Dimensi Sosial

Pada dimensi sosial, strategi pengembangan berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan wisata, pemerataan manfaat ekonomi, penguatan partisipasi masyarakat, dan pengelolaan keamanan destinasi. Peningkatan kualitas layanan dilakukan melalui penerapan standar pelayanan dan penguatan kapasitas pelaku wisata untuk memberikan pengalaman wisata yang lebih baik bagi wisatawan. Pemerataan manfaat ekonomi menjadi penting untuk mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata. Selain itu, pengembangan wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) dan penguatan nilai-nilai lokal diharapkan dapat menjaga harmonisasi hubungan antara wisatawan dan masyarakat sekaligus mempertahankan karakter sosial budaya desa.

D. Dimensi Infrastruktur

Strategi pada dimensi infrastruktur diarahkan pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas wisata. Penyediaan fasilitas keselamatan wisata menjadi prioritas untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur dasar seperti sanitasi, toilet umum, air bersih, dan utilitas pendukung diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Pengembangan infrastruktur pendukung wisata yang merata dan sesuai standar pelayanan juga dilakukan guna meningkatkan aksesibilitas dan kualitas destinasi. Agar

seluruh fasilitas tetap berfungsi secara optimal, diperlukan sistem pemeliharaan infrastruktur yang terencana dan berkelanjutan melalui *monitoring* rutin serta pembagian tanggung jawab yang jelas.

E. Dimensi Kelembagaan

Strategi pada dimensi kelembagaan difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor kunci dalam pengelolaan Desa Wisata Jatirejo. Prioritas pengembangan diarahkan pada pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dan pengelola desa wisata dalam bidang manajemen pariwisata, pelayanan wisata, pengembangan produk wisata, serta pemanfaatan teknologi informasi. Penguatan kapasitas SDM juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan tren pariwisata, memperkuat inovasi produk wisata, dan meningkatkan profesionalisme pengelolaan destinasi. Dengan kualitas SDM yang lebih baik, pengelola desa wisata diharapkan mampu mengoptimalkan potensi lokal secara lebih efektif, meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan, serta mendukung keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Jatirejo dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis keberlanjutan, prioritas strategi pengembangan Desa Wisata Jatirejo perlu difokuskan pada dimensi yang memiliki nilai indeks keberlanjutan paling rendah karena menunjukkan aspek yang relatif masih memerlukan perhatian dan perbaikan lebih besar. Melalui hal tersebut, dimensi infrastruktur dan kelembagaan menjadi prioritas utama pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Dimensi infrastruktur diprioritaskan karena kualitas fasilitas dasar, infrastruktur pendukung wisata, serta sistem pemeliharaan yang belum optimal sehingga dapat secara langsung memengaruhi kenyamanan, keamanan, dan kualitas pengalaman wisatawan. Sementara pada dimensi kelembagaan juga menjadi prioritas karena kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas pengelolaan dan keberlanjutan Desa Wisata Jatirejo dalam jangka panjang.

Pada dimensi ekonomi dan dimensi sosial menjadi prioritas pengembangan menengah karena berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, partisipasi masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, serta pengembangan produk wisata yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pada dimensi ekologi tetap perlu untuk dipertahankan dan dikelola secara berkelanjutan karena berfungsi sebagai dasar keberlangsungan sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama Desa Wisata Jatirejo. Meskipun tingkat keberlanjutannya relatif lebih baik dibandingkan dimensi lainnya, upaya konservasi

lingkungan tetap diperlukan untuk mencegah terjadinya degradasi lingkungan yang dapat mengurangi kualitas destinasi wisata di masa mendatang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Jatirejo perlu dilaksanakan secara bertahap dengan menempatkan perbaikan aspek infrastruktur dan kelembagaan sebagai prioritas utama. Hal tersebut dilakukan tanpa mengabaikan penguatan dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mewujudkan Desa Wisata Jatirejo yang berkelanjutan.